

AI-QUR'AN DI KALANGAN BIROKRAT PEMERINTAHAN
(Studi Analisis Penerapan Metode Membaca Al-Qur'an Tarsana di Kalangan
Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu
Alquran dan Tafsir



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Disusun Oleh:

Nur Afni Rachmawati
E93217128

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Afni Rachmawati

NIM : E3217128

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Juli 2022

Yang Menyatakan



Nur Afni Rachmawati
NIM. E93217128

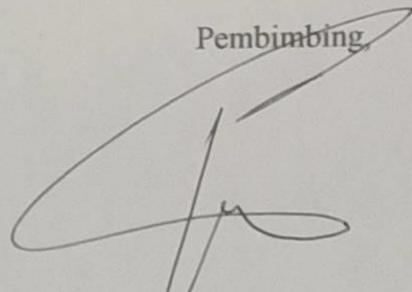
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nur Afni Rachmawati
NIM : E93217128
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Al-Qur'an di Kalangan Birokrat Pemerintahan (Studi Analisis Penerapan Metode Membaca Al-Qur'an Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 13 Juli 2022

Pembimbing



Dr Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum

NIP. 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Al-Our 'an di Kalangan Birokrat Pemerintahan (Studi Analisis Penerapan Metode Membaca Al-Our'an Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi)*" yang ditulis oleh Nur Afni Rachmawati ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munaqosah* Strata Satu Pada Tanggal 09 agustus 2022

Tim Penguji:

4. <u>Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum</u> NIP: 19900304201503100	(Penguji-1): 
1. <u>Dr. Hj. Musyarrofah, MHI</u> NIP: 197106141998032002	(Penguji-2): 
2. <u>Naufal Cholily, M.Th.I</u> NIP: 1987042720180 11001	(Penguji-3): 
3. <u>Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M</u> NIP: 195907061982031005	(Penguji-4): 

Surabaya, 13 Juli 2022



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Afni Rachmawati
NIM : E93217128
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : afni.lamongan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Al-Qur'an di Kalangan Birokrat Pemerintahan (Studi Analisis Penerapan Metode Membaca Al-

Qur'an Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Oktober 2022

Penulis

(Nur Afni Rachmawati)

ABSTRAK

Nur Afni Rachmawati, “Al-Qur’an di Kalangan Birokrat Pemerintahan (Studi Analisis Penerapan Metode Membaca Al-Qur’an Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi)”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembacaan al-Qur’an menggunakan metode Tarsana yang bisa masuk ke jajaran birokrasi di lingkungan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi. Metode membaca Al-Qur’an Tarsana menjadi salah satu metode yang bisa masuk jajaran Birokrasi. Pada Setiap tahunnya di Pendopo Kabupaten Ngawi pemerintah Kabupaten Ngawi menyelenggarakan wisuda Metode tarsana. Hingga beberapa tahun belakangan ini wisuda Tarsana tidak lagi digelar di Pendopo Ngawi, melainkan di GOR. Dikarenakan jumlah wisudawan dari tahun ke tahun semakin banyak. Pendopo Ngawi tak lagi muat menampung para wisudawan. Hal ini dapat di simpulkan bahwa metode Tarsana mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana sejarah penggunaan metode Tarsana dalam belajar membaca Alquran. 2) Bagaimana Implementasi Metode Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi. 3) Bagaimana implikasi metode Tarsana bagi kalangan Birokrat Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi.

Untuk menjawab menjawab unsur permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana dalam penyajiannya menggunakan deskriptif-analisis data yang diperoleh dari lapangan secara langsung.

Dari beberapa masalah yang telah diuraikan di atas maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Sejarah penggunaan Metode Tarsana di kalangan Birokrasi Pemerintah Kabupaten Ngawi tidak terlepas dari sosok penyusun Tarsana yaitu *KH. Sjamsudin Mustaqim, S. Ag*, seorang *ulama'* yang kharismatik di kalangan Pemerintah Kabupaten Ngawi. 2) Implementasi metode tarsana *Pertama*, persiapan alat belajar. *Kedua*, pembukaan dimulai dengan salam. *Ketiga* membaca *Al-Fatihah* dan do'a senandung Al- Qur'an. *Keempat*, kegiatan inti kelas Al-Qur'an berisi tentang melanjutkan membaca ayat atau surat sebelumnya secara bersama-sama. *Kelima*, ditutup dengan doa selesai belajar dan ustadz menutup dengan salam. 3) Implikasi metode Tarsana adalah menjadikan para birokrat gemar dan senang membaca al-Qur'an, Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an, Meningkatkan Kualitas Kegamaan yang mana setelah adanya metode Tarsana ini banyak dilakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan

Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik dengan kemudahan pembacaan al-Qur'an melalui metode Tarsana.

Kata Kunci: Tarsana, Birokrasi, Al-Qur'an



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Kerangka Teori.....	10
G. Telaah Pustaka.....	12
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II	20
METODE MEMBACA AL-QUR'AN	20
A. Landasan Membaca Al-Qur'an	20
B. Pentingnya membaca Al-Qur'an	24
C. Tujuan Membaca al-Qur'an	31
D. Macam-macam Metode Membaca Al-Qur'an	35
1. Metode Iqro'	35
2. Metode Tilawati	36
3. Metode Tartil	36
4. Metode Yanbu'a	38
BAB III	39
METODE MEMBACA AL-QUR'AN TARSANA	39
A. Metode Tarsana	39
1. Pengertian Metode Tarsana	39
2. Petunjuk penerapan Metode Tarsana	41
3. Kelebihan Metode Tarsana	43
4. Metode Pembelajaran Andragogi	44
5. Profil Penyusun Metode Tarsana	46
6. Sejarah Lahirnya Metode Tarsana	47
7. Wisuda Metode Tarsana	50
B. Ciri Khas Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi	54

BAB IV	56
IMPLEMENTASI METODE TARSANA DIKALANGAN BIROKRASI PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN NGAWI	56
A. Sejarah Masuknya Metode Tarsana Di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi	56
B. Implementasi Metode Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi	57
C. Implikasi Metode Tarsana Bagi Kalangan Birokrat Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi	66
BAB V	69
PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah mukjizat bagi umat Islam yang kekal.¹ Nabi Muhammad adalah Rasul utusan Allah. Allah menurunkan kitab suci yang bernama Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril.² Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan umat Islam. Semua hal dibahas dalam al-Qur'an. Baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. Bahkan semua persoalan hidup manusia dijelaskan dalam al-Qur'an. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan al-Qur'an dari pada kitab lain adalah diturunkan untuk semua umat manusia tanpa terkecuali dan tidak terbatas kaum.³

Pentingnya belajar membaca alquran bagi umat Islam telah Allah terangkan dalam al-Qur'an. Diturunkan pertama kali adalah perintah membaca. Surat yang turun pertama kali adalah surat Al-Alaq 1-5, berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

Dalam ayat tersebut juga dimuat pernyataan awal mulanya manusia terbentuk dari segumpal darah dan bahwa diantara kebesaran Allah adalah

¹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, Terj. Mudzakir AS (Bogor: Litera Antar usa, 2017), 1.

²Ibid., 142.

³Abdusshomad Bukhori, 2009, *Ilmu Tafsir* (Surabaya: MUI Profinsi Jawa Timur,

⁴Ibid., 597.

mengajarkan pada manusia hal-hal yang tidak diketahui makhluk lain.⁵ Diantara kebesaran Allah adalah memberi manusia akal dan hati untuk berpikir mana yang baik dan buruk. Dapat menuntun manusia menuju ke arah yang lebih baik.

Membaca al-Qur'an bernilai ibadah. Allah telah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 204 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.⁶

Pada ayat di atas diterangkan bahwa hal ini termasuk dari perintah Rasulullah SAW. Untuk beliau sampaikan karena itu ia dimulai dengan kata *dan*, yakni dan sampaikan juga bahwa apabila *dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah ia dengan tekun* . dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang fungsi dan keistimewaan Al-Qur'an serta rahmat dan dikandungnya. Karena itu sangat wajar jika ayat ini memerintahkan agar percaya dan mengagungkan wahyu ilahi dan karena itu apabila *dibacakan Al-Qur'an* oleh siapapun, maka bersopan santunlah terhadapnya karena ia merupakan firman-firman Allah SWT serta petunjuk untuk kamu semua dan karena itu pula dengarkanlah ia dengan tekun lagi bersungguh-sungguh, dan perhatikanlah dengan tenang tuntunan-tuntunannya agar kamu mendapat rahmat.

Kata *أصغياً* dipahami oleh pakar-pakar bahasa dalam arti mendengar sambil tidak berbicara, karena itu diterjemahkan dengan

⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 387.

⁶Mustofa, *Az-Zikru Al-Qur'an dan terjemah untuk Wanita* (Jakarta Selatan: Wali, 2010), 176.

perhatikan dengan tenang perintah ini setelah sebelumnya ada perintah mendengar dengan tekun menunjukkan betapa mendengar dan memperhatikan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat penting. Namun demikian ada beberapa pendapat yang mengatakan jika dengan pernyataan seperti di atas berarti ketika seseorang sedang mendengarkan bacaan Al-Qur'an maka semua aktivitas harus dihentikan, jadi sebagian pakar berpendapat bahwa maksud mendengar dan perhatikan dengan tekun ialah ketika dalam keadaan sholat, saat imam membaca satu surat maka makmum mendengar dan memperhatikan dengan tekun surat yang dibaca oleh imam dan tidak membaca surat lain.⁷

Dalam membaca al-Qur'an hukumnya wajib. Dalam hal ini adalah dengan cara mempelajari al-Qur'an dengan baik dan benar disertai dengan hukum bacaan tajwid. Seperti firman Allah SWT dalam QS Thaha ayat 114 yang berbunyi, sebagai berikut:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي

عِلْمًا

Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.

Perlu disadari bahwa banyak muslim yang saat ini belum bisa membaca Al-Qur'an, mereka lebih disibukkan dengan urusan duniawiduniawi saja. Mengingat bahwa belajar membaca Al-Qur'an sangat

⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* ... 361)

penting untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut. Adapun terdapat hukum bacaan Al-Qur'an hingga pengucapan yang benar dan tepat, hukum ini dikenal dengan ilmu tajwid. Namun Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab dan tidak semua umat muslim di Indonesia menguasai bahasa itu dengan baik (lancar, cepat, benar) perlu menggunakan metode dan strategi tertentu.

Pada jaman yang modern ini banyak macam metode membaca al-Qur'an seperti Qiroati, Tilawati, Tarsana, dan masih banyak lagi. Dan metode-metode tersebut banyak ditemui di beberapa Pondok Pesantren dan Taman Pengajian al-Qur'an (TPQ). Sangat jarang sekali metode-metode tersebut kita temui di jajaran Birokrasi Pemerintahan seperti metode membaca al-Qur'an Tarsana.

Metode Tarsana sendiri adalah salah satu metode yang memudahkan untuk membaca al-Qur'an dengan cepat. Dan salah satu metode yang bisa masuk jajaran Birokrasi. Setiap tahunnya di Pendopo Kabupaten Ngawi pemerintah Kabupaten Ngawi menyelenggarakan wisuda Metode tarsana. Hingga beberapa tahun belakangan ini wisuda Tarsana tidak lagi digelar di Pendopo Ngawi, melainkan di GOR. Dikarenakan jumlah wisudawan dari tahun ke tahun semakin banyak. Pendopo Ngawi tak lagi muat menampung para wisudawan. Hal ini dapat di simpulkan bahwa metode Tarsana mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Sebelumnya belum pernah ada pembelajaran al-Quran di tingkat jajaran Birokrat Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi. Dengan datangnya metode Tarsana ini membawa pengaruh yang sangat besar yaitu dapat

meningkatkan semangat para birokrat yang belum bisa membaca Al-Qur'an untuk mau belajar membaca Al-Qur'an di tempat tersebut. Selain itu karena pembelajaran Tarsana menggunakan *nagham* atau lagu khusus yaitu nada *rost* menjadikan daya tarik para Birokrat untuk mengikuti pembelajaran baca Al-Qur'an menggunakan metode Tarsana

Metode Tarsana sebagai salah satu metode belajar membaca AlQur'an yang bisa dikatakan adalah metode baru. Karena usianya tergolong baru dibanding dengan metode lainnya. Metode Tarsana di susun oleh KH.Sjamsudin Mustaqim dan secara kelembagaan didirikan pada tahun 2005 di kabupaten Ngawi. Sesuai dengan namanya, Tarsana adalah singkatan dari Tartil (sesuai tajwid), Sari“(cepat), dan Nagham (lagu). Keunikan metode ini terletak pada penggabungan ketiga konsep tersebut (tartil, sari“, dan nagham). Hal ini dapat diketahui dalam metode lain yang tidak ditemukan konsep menggabungkan ketiganya. Metode-metode lainnya hanya menggunakan salah satu (tartil) atau dua saja (tartil dan sari“) dari ketiga konsep diatas.

Dengan menggabungkan ketiga konsep di atas, metode Tarsana dapat dikuasai dengan cepat oleh peserta didik (santri) dengan sistem tujuh jam. Buku panduan metode ini hanya terdiri dari tujuh lembar dalam setiap jilidnya. Kemudian dalam setiap lembarnya memuat beberapa kaidah tajwid yang mudah diingat dan ditelaah. Metode belajarnya yaitu dengan mengucapkan huruf dengan keras dan menggunakan lagu. Kekhasan metode ini dengan metode-metode lainnya adalah digunakannya nagham

(lagu) dalam pembelajarannya. Dengan digunakannya lagu tersebut menjadikan pembelajaran menyenangkan sehingga peserta didik (santri) tidak cepat bosan dan jenuh.

Bapak KH. Sjamsudin Mustaqim selaku penulis metode Tarsana ini mengatakan bahwa metode ini sudah banyak tersebar di berbagai kota, seperti, surabaya, malang, bogor. Pembelajaran ini banyak diikuti oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga ibu-ibu dan bapak-bapak lansia. Bahkan peminat metode ini mayoritas adalah orang dewasa dan lansia yang masih minat untuk bisa membaca Al-Qur'an. Karena metode ini sangat mengasyikkan dan berbeda dengan metode pembelajaran membaca

Belajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tarsana peserta didik dapat menemukan kemudahan, sehingga peserta didik akan semakin bersemangat untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an mereka dalam hal mempelajari cara baca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Suatu hal yang menarik perhatian untuk memfokuskan kajian terhadap penerapan Metode Tarsana di kalangan Pemerintah Kabupaten Ngawi yang pertama adalah Metode Tarsana bisa masuk kedalam jajaran Birokrasi. Padahal Bupati Ngawi berasal dari partai PDIP. Metode-metode membaca al-Qur'an lain sulit untuk menembus ke sana.

Kedua, di Kabupaten Ngawi sendiri. Setiap tahunnya selalu diadakan wisuda metode Tarsana yang bertempat di Pendopo Ngawi. Bahkan untuk saat ini pendopo sudah tidak muat lagi untuk digunakan. Kemudian wisuda dipindahkan ke Stadion atau GOR (Gedung Olah Raga) Kabupaten Ngawi.

Hal ini yang kemudian melatarbelakangi penulisan Skripsi ini menarik untuk meneliti tentang “Al-Qur’an di Kalangan Birokrat Pemerintahan (Studi Analisis Penerapan Metode Membaca Al-Qur’an Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi).”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas ada beberapa hal yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Proses lahirnya Metode Tarsana
2. Sejarah masuknya metode Tarsana di kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi
3. Penerapan Metode Tarsana di kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi.
4. Dampak Metode Tarsana bagi kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi.
5. Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi sebelum dan sesudah masuknya Metode Tarsana.

Mengingat banyaknya Metode membaca alquran dan sudah banyak lembaga yang menggunakan Metode Tarsana ini. Maka hal ini yang membuat penelitian tidak mungkin untuk meneliti secara menyeluruh. Karena waktu yang terbatas dan masa pandemi *covid-19* yang menyulitkan untuk meneliti dan berinteraksi dengan banyak orang, lagi pula dalam suatu penelitian dapat dikatakan valid jika ada batasan-batasan (ruang lingkup) yang akan dikaji. Demi

memudahkan penulisan skripsi ini, focus permasalahan tentang implementasi Metode Tarsana di kalangan Birokrasi, dan Birokrasi pemerintahan yang diteliti adalah Pemerintah Kabupaten Ngawi.

C. Rumusan Masalah

Titik tolak penelitian jenis apa pun tidak lain bersumber pada masalah. Tanpa masalah penelitian itu tidak dapat dilaksanakan. Masalah itu, sewaktu akan memulai memikirkan suatu penelitian, sudah harus terfikirkan dan terumuskan dengan jelas, sederhana, dan tuntas. Hal itu disebabkan oleh seluruh unsur penelitian akan berpangkal pada perumusan masalah tersebut. Perumusan masalah merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif.

Sehubung dengan uraian tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian kualitatif ini adalah meliputi:

1. Bagaimana sejarah penggunaan metode Tarsana dalam belajar membaca Alquran?
2. Bagaimakah Implementasi Metode Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi?
3. Bagaimana implikasi metode Tarsana bagi kalangan Birokrat Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah penggunaan metode Tarsana dalam belajar membaca Alquran.
2. Untuk mengetahui Implementasi Metode Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintahan Daerah Kabupaten Ngawi.
3. Untuk mengetahui implikasi metode Tarsana bagi kalangan Birokrat Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat. Secara ringkas manfaat penelitian ini dapat penulis paparkan dalam 2 aspek, sebagai berikut:

1. Secara *Teoritis*

- a. Harapan dari penelitian ini adalah ditemukannya teori baru tentang membumikan al-Qur'an di tingkat Pemerintahan Daerah.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pelaksanaan metode membaca al-Qur'an Tarsana yang di ajarkan pada kalangan Birokrasi.
- c. Memberikan pengalaman langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an atau membumikan al-Qur'an menggunakan metode Tarsana di kalangan Birokrasi.
- d. Sebagai wadah pola pikir untuk memahami penelitian di lembaga Pemerintahan khususnya dibidang membumikan al-Qur'an.

2. Secara *Praktis*

- a. Diharapkan teori baru yang akan ditemukan akan berguna untuk bisa membumikan al-Qur'an khususnya pada kalangan birokrasi-birokrasi di daerah-daerah lain.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi solusi bagi masyarakat yang belum bisa membaca al-Qur'an.
- c. Bagi para pendakwah atau penyiar agama Islam bidang al-Qur'an harapannya penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk dapat membumikan al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Al-Qur'an adalah firman Allah yang menjadi pedoman hidup seluruh umat. Kandungan al-Qur'an sendiri tentunya terdiri dari semua aspek hidup. Menurut Muhammad Abduh dalam bukunya *Tafsir al-manar* kandungan isi al-Qur'an mulai dari *Tauhid, Wa'd wal Wa'id, Ibadah, Sabilus Saadah*, hingga *Qasas*.⁸ Tentunya untuk mengetahui semua itu aspek pertama yang harus dilakukan adalah membaca al-Quran itu sendiri. Karna al-Qur'an adalah inti dari ajaran agama Islam. Ada 4 tingkatan membaca al-Qur'an, antara lain:⁹

Yang pertama Tartil, Yaitu membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan dan jelas dalam mengucapkan setiap huruf hijaiyah serta Makhorijul Hurufnya. Tartil adalah disusun dari kata Ratala yang berarti serasi dan indah ucapan atau kalimat yang disusun secara rapih dan diucapkan dengan baik

⁸Andik Setiyawan dkk, *Tafsir Ilmu Tafsir Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), 7.

⁹Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2010), 29-30

dan benar. Membacanya secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya.¹⁰

Kata “Tartil” menurut bahasa berarti jelas, racak dan teratur, sedangkan menurut istilah ialah membaca Al-Qur’an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid.¹¹ Yang kedua Hadr, yakni Membaca al-Qur’an dengan cepat namun tetap memperhatikan Ilmu Tajwid.

Yang ketiga Tahqiq, yaitu membaca al-Qur’an yang hampir menyerupai tartil. Bedanya Tahqiq membacanya lebih pelan-pelan. Tahqiq adalah membaca dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, teliti, seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, melepaskan huruf secara tartil, pelan-pelan memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida’ tanpa melepas huruf. Dalam penerapannya metode tahqiq ini tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat Al-quran,¹²

Yang keempat Tadwir, yaitu membaca al-Qur’an dengan tidak cepat dan tidak pelan-pelan. Pertengahan antara tartil dan Hadr. Sedangkan dalam Metode Tarsana diharapkan dapat menuju tingkatan Tartil.

¹⁰Sumardi, *Tadarus Al-Qur’an* (Pesantren Ulumul Qur'an, 2009), 9.

¹¹Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, 12.

¹²Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani, 2005) 79.

G. Telaah Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian yang membahas tentang Metode Tarsana, namun rata-rata fokus pada pembelajarannya saja, diantaranya yaitu:

1. Pelaksanaan Metode Tarsana dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada ibu-ibu lansia di Masjid Baiturrohiem Dukuh Blimbing Desa Dawu Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Karya Iis Usrotun Khusnul Khotimah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta, 2019. Skripsi ini menjelaskan pembelajaran metode TARSANA yang dilakukan di Masjid Baiturrohiem. Dimana metode ini diterapkan kepada para ibu-ibu yang sudah berusia lanjut.
2. Efektifitas Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tarsana pada siswa kelas V SDN 2 Padas Desa Padas Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan tahun 2011. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Karya Sungidah, STAIN Salatiga, 2011. Skripsi ini penulis menjelaskan bagaimana kemudian Metode Tarsana digunakan di SDN 2 Padas Desa Padas Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. Fokus yang diambil penulis disini adalah pembelajaran pada kelas V.
3. Penerapan Metode Tarsana dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Kasus terhadap TPA Nurul Falah Desa Pattiro Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone). Karya Andi Rahmatiah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Alauddin Makasar, 2019. Skripsi ini memaparkan pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan Metode Tarsana. Fokus yang diambil

penulis dalam karya tulis ini adalah di TPA Nurul Falah Desa Pattiro Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

4. Implementasi Reformasi Melalui Penggunaan E-Kinerja di Kelurahan Palmerah, Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat. Karya Wida Pangestika S, Program Studi Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019. Skripsi ini memaparkan penggunaan E-Kinerja dan apa saja hal yang mendukung dan menghambat pegawai di Kelurahan Palmerah, Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat.

Perbedaan yang peneliti ambil disini dari karya-karya di atas adalah lebih spesifik pada metode Tarsana yang masuk pada Pemerintah Kabupaten Ngawi saja. Padahal biasanya penelitian lain hanya sebatas pengajaran Metode Tarsana. Meskipun ada yang mengambil pembahasan Birokrasi Pemerintahan, biasanya mereka mengambil tema Politik atau Hukum saja.

H. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Penelitian dalam penyusunan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan jenis deskriptif kualitatif, yang dimaksud di sini adalah mengacu pada pendapat Suharsimi Ari Kunto bahwa penelitian Diskriptif Kualitatif ialah jenis penelitian yang menggambarkan dengan kata-kata atau

kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori yang mendapatkan suatu kesimpulan.¹³

Selain mengacu pendapat tersebut juga mengacu apa yang diungkapkan oleh Masri, bahwa dalam hal ini peneliti hanya mengembangkan konsep dan menghimpun data yang diambil dari fokus, tetapi tidak melakukan pengujian terhadap hipotesa atau dinamakan penelitian Kualitatif Diskriptif.¹⁴ Penelitian ini mendekati Studi Ethnographik, yang menekankan pembentukan teori berdasarkan data empirik atau teori diskonstruksi di lapangan.¹⁵

Jenis penelitian Kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami objek (masyarakat) secara personal dan memandang dia sebagai dia sendiri untuk mengungkapkan dunianya. Peneliti juga dapat mengkaji tentang kondisi Pemerintahan dan pengalaman-pengalaman yang sama sekali belum diketahuinya, dalam hal ini tentang proses pbumian al-Qur'an di tingkat Birokrasi. Hal ini dapat diteliti karena real dapat dilihat bagaimana Pemerintah Kabupaten Ngawi sangat antusias menyelenggarakan wisudanya. metode Kualitatif memungkinkan peneliti menyusun konsep-konsep yang hakiki.¹⁶

Berbicara mengenai penelitian Kualitatif penulis kemukakan tentang pendapat miller dan krik yang mendefinisikan, bahwa metodologi Kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara yang secara

¹³Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Bhineka Cipta: Jakarta, 1993), 209.

¹⁴Masri Singaribun, *Metode Penelitian Surva* (LP3ES IKAPI: Jakarta, 1989), 5.

¹⁵Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rake Sarasin: Yogyakarta, 1989), 169.

¹⁶Robert Bodgan dan Steven Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Terj. Afandi Khazin (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 30-31.

fundamental bergantung pada pengamatan manusia di kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasan peristilahannya.¹⁷

Lebih jelasnya penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang berdasarkan pada pandangan fenomenologis. Dalam kasus-kasus terbatas secara konseptual ke dalam aspek-aspeknya yang eksklusif atau sering disebut variabel. Hal ini bertujuan untuk menemukan teori-teori baru berkenaan dengan setting yang sedang diteliti.

Sebagaimana tertera dalam tema penelitian, maka peneliti berusaha semaksimal mungkin menggunakan jenis penelitian diskriptif Kualitatif. Dengan berpedoman pada penelitian ini peneliti akan menguraikan suatu hal dengan lebih rinci dan jelas, terlebih-lebih jika terkait dengan skripsi ini dimana data yang kami peroleh tidak dapat di ukur secara langsung.¹⁸

Adapun alasan mengapa peneliti menggunakan metode Kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Metode Kualitatif lebih mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan yang ganda
2. Metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.

¹⁷Lexy Moleong, , *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Posda Karya, 1991), 3.

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 66.

3. Metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh dan pada pola yang dihadapi.¹⁹

Selanjutnya kita ketahui dalam diri objek dimana data-data yang dikehendaki tidak mudah difahami, jika hanya menggunakan sepatah atau dua patah kata, ya atau tidak. Namun untuk diketahui lebih sempurna menghasilkan data yang valid harus diuraikan dan diungkapkan secara panjang lebar, hal ini dikarenakan seperti masalah Birokrasi, harapan dan anggapan dapat diketahui banyak jika diungkapkan dengan kata-kata, gambaran itu akan memudahkan peneliti untuk memberikan interpretasi dan selanjutnya menyajikan hasil penelitian dalam bentuk yang dikehendaki.

a) Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan dikaji dalam penyusunan skripsi ini adalah Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi. Tentang bagaimana kemudian Metode Tarsana bisa masuk dalam jajaran Birokrasi.

Sebetulnya jika kita ketahui tentang metode membaca al-Qur'an Tarsana adalah metode yang sangat menarik. Terutama dihubungkan dengan Birokrasi. Kemudian perlu juga menjadi bahasan dari diri objek adalah Pemerintahan yang biasanya lekat dengan Hukum, Politik, dan Budaya bisa menerima bahkan mendukung di bidang Agama. Setiap tahunnya Pemerintah Kabupaten Ngawi mengadakan wisuda Metode Tarsana yang di gelar di Pendopo Kabupaten Ngawi. Bertahun-tahun berjalan rutin wisuda ini hingga Pendopo Ngawi pun tidak bisa menampung lagi para wisudawan. Hal

¹⁹Lexy Moleong, , *Metode Penelitian Kualitatif*, ...,5.

ini dikarenakan makin banyaknya peserta. Kemudian wisuda Tarsana dipindahkan di GOR Kabupaten Ngawi.

Perkembangan ini kemudian mengundang penulis untuk meneliti bagaimana kenyataan sebenarnya. Mengapa kemudian dengan mudah metode Tarsana bisa diterima oleh jajaran Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi. Demikian diharapkan dapat mengungkapkan alasan sebenarnya.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Sumber Data

Dalam penulisan Skripsi ini, untuk mendapatkan data yang lengkap dilakukan dengan metode Wawancara dan Observasi Partisipan dan dengan cara-cara lain sebagai penunjang kelengkapan data. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian Kualitatif ialah kata-kata dan Tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain.²⁰

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Teknik pengumpulan data untuk menggali data dari informan penelitian ini menggunakan wawancara. Peneliti di awal mengajukan pertanyaan tanpa terikat oleh suasana. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebelumnya telah disiapkan. Keadaan tak berstruktur membuat kemungkinan wawancara berlangsung arahnya lebih terbuka hingga peneliti bisa memperoleh informasi yang lebih kaya dan pembicaraan tidak

²⁰Ibid., 112.

terpaku pada pertanyaan-pertanyaan yang membosankan kedua belah pihak,

c. Analisis Data

Jadi pada tahapan yang dilakukan dalam menganalisa data adalah Studi Komparatif, yakni membandingkan data dengan segala sesuatu di luar data yang kemudian dapat memberikan interpretasi dari data tersebut dengan hasil akhir yang berupa kesimpulan penelitian.

Pada tahap ini Analisa data dilakukan segera setelah semua bukti sudah masuk. Peneliti menyaring hipotesa dan menyaring kondisi-kondisi yang mendukung. Peneliti mungkin juga masih perlu mengumpulkan komentar-komentar dari informan selama menganalisis data. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang valid.²¹ Sehingga penelitian yang dilakukan akan membuahkan hasil skripsi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

I. Sistematika Pembahasan

Berikut pembagian sistematika kerangka penelitian dari masing-masing bab guna mempermudah pada tahap penyusunan skripsi:

Bab pertama, yang berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah Pustaka, metode penelitian, kemudian di akhiri dengan sistematika pembahasan.

²¹ Khozin Affandi, 1993), 135.

Bab kedua, berisi metode membaca al-Qur'an, pentingnya membaca al-Quran, tujuan membaca al-Quran dan macam-macam metode membaca al-Qur'an.

Bab ketiga, bab ini berisi tentang metode Tarsana di Kabupaten Ngawi yang terdiri dari Profil Penyusun Metode Tarsana, Sejarah lahirnya metode Tarsana dan wisuda metode Tarsana.

Bab keempat, bab ini berisi tentang implementasi metode Tarsana di kalangan Birokrasi Pemerintah Kabupaten Ngawi yang terdiri dari sejarah masuknya Metode Tarsana di kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi, implementasi Metode Tarsana di kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi, dan yang terakhir implikasi Metode Tarsana bagi kalangan Birokrasi Pemerintah.

Bab kelima, bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran yang mendukung agar tercapai sebuah pengembangan penelitian mendatang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

METODE MEMBACA AL-QUR'AN

A. Landasan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sebuah sumber yang dijadikan landasan utama dalam Pendidikan Agama Islam. Agar dapat memahami dan mempelajari apa isi yang terkandung di dalam al-Qur'an, seorang muslim harus mempunyai kemampuan untuk membaca al-Qur'an.²² Membaca al-Qur'an merupakan kemampuan paling dasar yang harus bisa dilakukan oleh setiap muslim, sebab dalam proses pembelajaran agama Islam sendiri, syarat dan dalil serta sumber-sumber hukum diambil dari al-Qur'an.²³

Allah SWT menurunkan al-Qur'an untuk dipelajari, diimani, dibaca, direnungkan, dipahami, serta dijadikan hukum dan pedoman. Ia dapat menjadi obat bagi hati dan pembersih dari penyakit dan kotoran hati, hingga banyak sekali hikmah yang dikehendaki Allah SWT ketika Ia menurunkan al-Qur'an. Al-Qur'an ialah kitab suci yang maha sempurna dan memiliki fungsi sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim, sumber pelajaran bagi manusia, dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

²² M. Arifin, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 10.

²³ Seksi Mapeda, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah*, (Kantor Departemen Agama: Kabupaten Sleman), 1-2.

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus: 57).²⁴

Dalam tafsir Kemenag Republik Indonesia, Setelah Allah SWT mengingatkan kita pada ayat sebelumnya bahwa semua makhluk yang hidup akan pasti mengalami kematian dan akan kembali kepada Allah, manusia kemudian diingatkan: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran berupa Kitab Suci Al-Qur’an dari Tuhanmu, obat penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, yakni dalam hati manusia, seperti iri hati, dengki, dan lain-lain, dan petunjuk menuju kebenaran serta rahmat yang besar bagi orang yang benar-benar beriman.”

Singkatnya, ayat di atas menjelaskan bahwa al-Qur’an turun sebagai suatu pedoman dan juga menjadi obat serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Oleh sebab itu, setiap muslim wajib mempelajari al-Qur’an, dapat membacanya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun membaca al-Qur’an hukumnya disyariatkan serta disunnahkan untuk dibaca sesering mungkin dan menghatamkannya setiap bulan. Rasulullah bersabda tentang keutamaan membaca al-Qur’an: *“Bacalah al-Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya.”* (Shahih Muslim)

Membaca al-Qur’an ialah salah satu hal yang paling mulia dan cara yang paling baik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT karena membaca satu

²⁴ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), cet. Ke-6, 310.

hurufnya dapat dibalas sepuluh kebaikan sebagaimana disebutkan dalam hadis at-tirmidzi dari Ibnu Masud. Rasulullah bersabda:

وَعَلَّمَهُ الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ مَنْ خَيْرُكُمْ

Sebaik-baik orang diantara kamu, ialah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.

Dasar hukum untuk membaca al-Qur'an dengan tajwid terdapat dalam QS.

Al Muzzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (QS. Al Muzammil: 4).²⁵

Landasan untuk membaca al-Qur'an juga dijelaskan dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5:

خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ إِفْرَأُ

عَلَقَ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقَ

الْأَكْرَمِ وَرَبِّكَ إِفْرَأُ

بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانِ عَلَّمَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam surat al-Alaq, membaca al-Qur'an juga merupakan sebuah tahapan belajar yang sangat penting dilakukan oleh umat manusia. Ayat pertama surat Al-Alaq: 1-5 yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah

²⁵Al-qur'an, 73:4.

tentang membaca. Membaca secara tidak langsung diartikan sebagai kegiatan belajar, di mana aktivitas ini merupakan aktivitas yang dapat menambah ilmu pengetahuan. Begitu pula dengan membaca al-Qur'an, di mana aktivitas ini dapat membuat manusia lebih memahami tentang hukum Allah, dan apa yang diperintahkan maupun yang dilarang oleh Allah SWT.

Ayat kedua menjelaskan asal-usul penciptaan manusia, sebab pada dasarnya manusia ialah makhluk pertama yang di dalam wahyu pertama disebutkan oleh Allah SWT. Bukan sebab ia diciptakan sebagai makhluk yang sebaik-baiknya namun salah satu tujuan diturunkannya kitab suci al-Qur'an adalah diperuntukkan untuk manusia untuk menjadi pedoman. Salah satu cara Allah SWT untuk mengantar manusia menghayati petunjuk Allah ialah memperkenalkan jati dirinya dengan menguraikan proses kejadian.²⁶ Singkatnya, ayat kedua menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT bahwa Ia berkuasa dalam menciptakan manusia dan memberikan nikmat berupa akal untuk manusia dapat membaca khususnya membaca al-Qur'an.

Lalu pada ayat ketiga, surat al-Alaq juga mengulang perintah untuk membaca hingga yang kedua kalinya. Penjelasan tersebut sangat erat kaitannya dengan perintah untuk menimba ilmu pengetahuan khususnya ilmu untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Allah berfirman, "Bacalah berulang-ulang dan Tuhan pemelihara dan pendidik-Mu Maha pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia."²⁷

²⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002),397.

²⁷ Ibid, 398.

Kemudian penjelasan ayat ke-empat dan ke-lima adalah mengenai perlunya alat dalam melaksanakan kegiatan, seperti Qalam yang sangat penting untuk upaya-upaya pengembangan dan pemeliharaan terhadap ilmu agama khususnya ilmu dalam membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Dengan demikian, kedua ayat tersebut dapat diartikan sebagai "Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya."²⁸

B. Pentingnya membaca Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui secara umum, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia. Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab, baik dari segi lafal maupun uslubnya.²⁹ Al-Qur'an diturunkan menggunakan Bahasa Arab sebab beberapa keistimewaan yang dimilikinya, salah satunya adalah Bahasa Arab merupakan bahasa tertua yang ada di muka bumi sebab Bahasa Arab berkembang mulai Nabi Adam AS dan Siti Hawa, Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak memiliki kosa kata yang jarang ditemui pada bahasa lainnya, serta bahasa inilah yang memiliki tingkat kesusastraan paling tinggi.³⁰

Sebagai pedoman hidup, tentu umat manusia harus mempelajarinya agar tidak tersesat pada akhirnya. Agar tidak terbawa oleh bujuk rayu syaitan, Al-

²⁸ Ibid, 401.

²⁹Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 3

³⁰Manna Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Surabaya : Cv Rasma Putra, 2009), 379

Qur'an wajib dikaji, dipahami, dihayati dan kemudian diamalkan. Sebab Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi yang istiqomah dalam membacanya. Membaca merupakan kegiatan memahami suatu bacaan dengan melisankan yang sudah tertulis. Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut para ahli adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis berbentuk mushaf.³¹

Menurut ahli tafsir Al-Qur'an yang lain, Al-Qur'an merupakan Kalamullah atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan bagi yang membacanya merupakan ibadah.³² Membaca Al-Qur'an merupakan suatu kecakapan seorang individu untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Untuk memahami isi dari suatu maksud, maka seseorang diwajibkan terlebih dahulu untuk membaca, begitupun dengan Al-Qur'an. Agar memahami suatu maksud dan tujuan yang termaktub dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, maka seseorang harus membacanya terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi yang artinya :

“Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi orang yang membacanya” (HR. Muslim).

Adapun seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seorang tersebut mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek berikut³³ :

³¹Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta : Pt Bulan Bintang, 1992), 1

³²Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah*, 17

³³Al-Qattan Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, ..., 367*

1. Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an seseorang harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (*Makharijul Huruf*), sifat-sifat huruf (*Shifatul Huruf*) serta bacaan-bacaannya. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan menghindari terjadinya kesalahan dalam AlQur'an.³⁴ Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama' adalah Fardhu Kifayah sedangkan membaca AlQur'an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah Fardhu 'Ain yakni wajib bagi masing-masing individu yang membaca Al-Qur'an.

Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi setiap umat muslim untuk mempelajari ilmu tajwid guna menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Dalam penerapan ilmu tajwid, Nabi Muhammad SAW merupakan contoh pendidik yang dapat dijadikan sebagai teladan. Nabi Muhammas SAW merupakan seorang guru dan pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an lengkap dengan penerapan ilmu tajwid terutama kepada anak yang masih kecil. Berkenaan dengan ini ruang lingkup ilmu tajwid yang akan dipelajari meliputi sifat-sifat huruf, makhraj huruf, bacaan-bacaan yang ada dalam ilmu tajwid, tanda waqaf serta yang lainnya.³⁵

2. Makharijul Huruf

³⁴Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis Dan Lengkap*, (Jakarta : Bintang Terang), 6

³⁵Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 23

Makahrijul Huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seorang peserta didik tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa tau darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya. Sebagai contoh pada permulaan surat At-Tin, kata pertama pada surat tersebut jika dibaca “*Wa at-Thin*” yang artinya demi buah tiin, jika seseorang tidak dapat membedakan hurufnya dan kemudian terbaca “*Wa ats-Siin*” maka artinya akan berubah menjadi demi tanah. Ketika kita membaca Al-Qur’an dengan kesalahan-kesalahan secara terus menerus, maka bukan nilai ibadah yang didapatkan akan tetapi sebaliknya, sebab ketika tidak mengetahui suatu ilmu diwajibkan bagi seseorang untuk mempelajarinya.

Adapun tempat keluarnya huruf meliputi³⁶ :

- a. *Al-Halq* (tenggorokan) meliputi : Pangkal tenggorokan (ء dan ا) tengah tenggorokan (ع dan ح) dan ujung tenggorokan (غ dan خ)
- b. *Al-Lisan* (lidah) meliputi : Pangkal lidah dengan langit-langit (ق) lidah hampir pangkal dengan langit-langit (ك) lidah bagian tengah dengan langit-langit (ج dan ش) tepi lidah kanan atau kiri dengan memanjang dari pangkal sampai depan (ض) tepi lidah kanan dan kiri sampai ujung lidah dengan gusi atas (ل) ujung lidah dengan gusi atas (ن) ujung lidah dengan gusi atas dekat makhraj nun (ر) punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas (د dan ط) ujung lidah dengan pangkal gigi seri yang atas (س) dan ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas (ظ dan ز)

³⁶As’ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta : Tim Tadarus Amm, 2005), 55

- c. *Asy-Syafatain* (bibir) meliputi : Bibir bawah dengan ujung gigi atas (ف) bibir atas dan bawah dengan rapat (م ب) dan bibir atas dan bawah dengan agak renggang sedikit (و).
- d. *Al-Jauf* (rongga mulut) meliputi : semua huruf mad yaitu alif, ya' dan wawu
- e. *Al-Khoisyum* (Pangkal hidung) meliputi : Nun sukun atau tanwin ketika di idgham bighunnahkan, di ikhfakan serta di iqlabkan dan mim sukun yang di idghamkan pada mim dan di ikhfakan pada ba'.

3. Shifatul Huruf

Setiap huruf memiliki sifat atau karakteristik masing-masing sehingga memudahkan untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Sifat-sifat huruf tersebut adalah Jahr, Rokhowah, Syiddah, dan sebagainya. Selain memiliki sifat, huruf-huruf tersebut memiliki hukum bacaan di antara lain hukum bacaan nun mati, hukum bacaan mim mati, bacaan iamalah, bacaan naql dan lain sebagainya.³⁷ d. Kelancaran/At-Tartil Dalam Al-Qur'an surat Al Muzammil ayat 4 Allah berfirman yang artinya:

“...atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan...” (QS. Al Muzammil : 04)

Berdasarkan firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 tersebut, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil atau perlahan-lahan. Perintah tersebut dimaksudkan agar yang membaca Al-Qur'an mampu menghayati bacaan Al-Qur'an dan benar-benar memahami isinya. Bacaan Al-Qur'an yang perlahan dan menerapkan ilmu tajwid akan terdengar nyaman ditelinga pembaca dan

³⁷Ahmad Munir Dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid Dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta : Pt Rineka Cipta, 1994), 9

pendengarnya. Menurut Ali bin Abi Thalib ra, tartil adalah memperindah/memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta mengerti dan menerapkan hukum ibtida' dan waqaf.³⁸ Sedangkan menurut As'ad Humam dalam bukunya, tartil adalah memperindah bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwid.³⁹ Dengan demikian bacaan Al-Qur'an yang baik adalah bacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan tenang, perlahan, tidak terburu-buru dan benar sesuai aturan tajwid dan ilmu Al-Qur'an lainnya.

Dalam Islam Tata Cara/Adab Membaca Al-Qur'an, Al-Qur'an mengajarkan segala sesuatu lengkap dengan adab yang harus digunakan oleh seorang muslim. Seperti ketika membaca Al-Qur'an, ada adab-adab yang harus diperhatikan agar tidak melenceng dari aturan yang sudah ditetapkan sehingga membacanya dapat bernilai sebagai ibadah. Adapun adab-adab bagi orang yang hendak membaca Al-Qur'an adalah⁴⁰ :

- a. Badan senantiasa suci dari hadast dan najis
- b. Pakaian dan tempat membaca Al-Qur'an suci dari hadast dan najis
- c. Saat membaca Al-Qur'an jangan sambil mengunyah makanan atau sejenisnya
- d. Sebelum membaca Al-Qur'an hendaknya membaca ta'awudz, bismillah, dan ketika sudah selesai membaca bacalah Sadaqallahul adzim

³⁸Ibid., 9

³⁹As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, ..., 4.

⁴⁰Hidayatullah Hasani Dkk, *Kaidah-Kaidah Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Masjid Syuhada', 2007), 13

- e. Membaca Al-Qur'an dengan tenang, perlahan dan tidak tergesa-gesa (Tartil)
- f. Bersikap tenang, menghadap kiblat, dan tidak disertai hati yang riya' dan sombong
- g. Niat membaca Al-Qur'an hanya karena ingin mendapatkan ridlo Allah semata
- h. Membaca Al-Qur'an dengan menghadap ke arah kiblat
- i. Ketika ada bacaan ayat sajadah, hendaknya melakukan sujud tiawah atau membaca tasbih
- j. Berusaha memahmi isi dan kandungan setiap ayat
- k. Mengagungkan dan mengesakan Allah ketika membaca wahyu ilahi, dengan demikian diharapkan terasa ni'mat dalam hati pembacanya
- l. Senantiasa berusaha agar becaan tersebut selalu membekas dihati dan berusaha mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Dalam islam, Al-Qur'an mengajarkan segala sesuatu lengkap dengan adab yang harus digunakan oleh seorang muslim. Seperti ketika membaca Al-Qur'an, ada adab-adab yang harus diperhatikan agar tidak melenceng dari aturan yang sudah ditetapkan sehingga membacanya dapat bernilai sebagai ibadah.

C. Tujuan Membaca al-Qur'an

Tujuan Membaca dan memahami Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Petunjuk bagi manusia

Tujuan pertama al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia. Seperti diketahui, Tujuan utama sebuah kitab suci dalam agama dan keyakinan apapun adalah menjadi pedoman bagi penganutnya. Begitu pula al-Quran, menjadi pedoman bagi umat Islam. Meskipun begitu, al-Qur'an menyatakan bahwa ia bukan hanya menjadi petunjuk bagi kaum Muslimin, tapi juga bagi umat manusia seluruhnya. Keseluruhan misi al-Qur'an ini tidak lepas dari keseluruhan misi Nabi Muhammad Saw yang diutus untuk seluruh manusia. Hal ini ditegaskan Allah Swt dalam beberapa firman-Nya yang di antaranya adalah sebagai berikut :

“Dan Kami (Allah) tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (Q.S. Saba: 28).

Di dalam al-Qur'an memang ada dua versi penyebutan al-Qur'an sebagai petunjuk. Pertama, ia petunjuk bagi seluruh manusia. Kedua, ia petunjuk bagi orang-orang yang beriman atau bertakwa. Para ulama tafsir mengatakan bahwa kata *huda/hidayah* (petunjuk) memiliki dua pengertian, umum dan khusus. Dalam pengertian umum, petunjuk berarti pedoman atau bimbingan bagi siapa saja menuju jalan yang benar. Sedangkan dalam pengertian khusus, petunjuk berarti taufik yang diberikan Allah kepada hambanya yang telah menerima kebenaran. Yang pertama masih dalam tahap proses, yang kedua sudah menjadi hasil. Yang pertama bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk manusia, yang kedua hanya Allah yang bisa melakukannya. Ketika disebut bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia, kalimat ini masih pada tataran ide dan harapan, belum menjadi kenyataan. Petunjuk dalam pengertian ini masih berkemungkinan untuk diterima atau ditolak oleh yang

menjadi sasaran ajakan. Namun, ketika disebut bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang beriman atau bertakwa, petunjuk di sini menunjukkan kenyataan yang sudah terjadi. Petunjuk di sini berarti taufik yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman karena mereka telah membuka hati untuk menerima kebenaran al-Quran.

2. Penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya

Al-Qur'an juga bertujuan sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya. Tujuan ini hadir karena al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt kepada rasul dan nabi-Nya. Sebagai kitab suci terakhir, al-Qur'an membawa tugas menyempurnakan kitab-kitab suci terdahulu. Rasionalitas di balik tujuan ini setidaknya bisa diterangkan melalui dua alasan. Pertama, kitab-kitab suci terdahulu memang diturunkan untuk kaum tertentu dan zaman yang terbatas. Kedua, dalam perkembangan sejarah, kitab-kitab suci terdahulu tidak bebas dari perubahan dan penyimpangan. Terkait tujuan al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya, ada tiga rincian tugas. Pertama, membenarkan adanya kitab-kitab suci terdahulu. Kedua, meluruskan hal-hal yang telah diselewengkan dari kitab-kitab suci tersebut; Ketiga, menjadi kitab alternatif untuk kitab-kitab suci yang pernah ada. Kehadiran al-Qur'an adalah melanjutkan ajaran kitab-kitab suci sebelumnya. Misi pokok semua kitab suci adalah mengajak manusia untuk menyembah satu tuhan, yaitu Allah Swt. Kalau pun ada perbedaan, hal itu tidak lebih dari hal-hal yang menyangkut masalah cabang (furuiyah), misalnya terkait ritus peribadatan dan beberapa aspek hukum. Itu pun disebabkan karena

faktor perbedaan zaman, tempat dan masyarakat di mana kitab-kitab itu diturunkan. Akan tetapi, dalam masalah aqidah, semua kitab suci mengajarkan hal yang sama, yaitu penyembahan kepada satu Tuhan (tauhid). Agama ini di dalam Al-Qur'an disebut Islam, sebagaimana para nabi terdahulu juga sebagai kaum Muslimin.

3. Sumber pokok agama Islam

Sebagaimana diketahui, sumber agama Islam itu ada tiga, yakni: al-Quran, Sunnah, dan Ijtihad. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Sunnah adalah sabda, tindakan dan ketetapan Rasulullah Muhammad. Sedangkan ijtihad adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh ulama mujtahid untuk menyimpulkan hukum agama dengan tetap mengacu kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Ada dua bentuk ijtihad yang disepakati oleh ulama, yaitu Ijma' (keepakatan umat pasca wafatnya Rasulullah) dan Qiyas (analogi). Al-Qur'an merupakan sumber pokok seluruh ajaran Islam. Yusuf al-Qardlawi mengatakan bahwa al-Qur'an adalah pokok Islam dan jiwanya. Dari al-Quranlah diperoleh ajaran tentang keimanan (aqidah), ibadah, akhlak, dan prinsip-prinsip hukum serta syariat.⁴¹ Dalam banyak ayat, al-Qur'an mengapresiasi orang-orang yang berakhlak baik dan mencela orang-orang yang berakhlak buruk. Misalnya, dalam bagian akhir sejumlah ayat, al-Qur'an sering menyebut bahwa Allah menyukai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang sabar, orang-orang yang berbuat baik, dan sejenisnya. Sebaliknya, al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah tidak menyukai

⁴¹Dr. Yusuf Qardlawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Quran Al-'Adhim* (Kairo: Dar Al-Syuruq, 2000), 49.

orang-orang yang berbuat dholim, orang-orang yang membuat kerusakan, orang-orang yang ingkar atau kufur, dan sebagainya.

D. Macam-macam Metode Membaca Al-Qur'an

1. Metode Iqro'

Metode Iqro' adalah sebuah metode pengajaran al-Qur'an dengan menggunakan buku Iqro' yang terdiri dari 6 jilid dan dapat dipergunakan untuk balita sampai manula.⁴² Didalamnya santri bisa belajar tentang baca tulis huruf hijaiyah, huruf hijaiyah bersambung, mengenal harakat tanda baca dan ilmu Tajwid.⁴³ Ada 10 sifat buku Iqro' diantaranya menggunakan sistem Bacaan Langsung, CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), Privat, Modul, Asistensi, Praktis, Sistematis, Variatif, Komunikatif, dan Fleksibel.⁴⁴

Penerapan metode Iqro' berarti suatu proses mengenai pengaplikasian atau praktek cara yang digunakan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an dengan menggunakan pedoman Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca AlQur'an yang disusun oleh KH. As'ad Humam yang didalamnya terbagi menjadi 6 jilid dimana jilid ke-1 berisi tentang pengenalan huruf hijaiyah, jilid ke-2 tentang huruf yang disambung dan pengenalan bacaan panjang dan pendek, jilid ke-3 tentang hukum bacaan mad thobi'i, jilid ke-4 tentang hukum bacaan qolqolah, jilid ke-5 tentang hukum bacaan idghom, alif lam,

⁴²Ahmad Darka, *Bagaimana Mengajar Iqro' dengan Benar*, (Jakarta: CV. Tunas Utama, 2009), 13.

⁴³Ardika Riski Rahmawan, *Iqro', Tajwid, dan Tahsin Panduan Belajar Membaca Al-Qur'an untuk Pemula*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 225.

⁴⁴KH. As'ad Humam, *Buku Iqro' Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, ..., 4.

dan waqof, dan jilid ke-6 tentang hukum bacaan ikhfa. Dalam buku ini siswa diajarkan langsung pada latihan membaca dari jilid 1, jika sudah lulus atau menguasai maka boleh dinaikkan ke jilid 2, dan seterusnya sampai jilid 6 kemudian Al-Qur'an.

2. Metode Tilawati

Suatu metode belajar membaca Al-Qur'an yang menggunakan nada tilawah dengan menggunakan pendekatan yang seimbang, antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak. Dalam metode ini tidak hanya mengedepankan teknisnya saja, yaitu ustadz/ustadzah menerangkan agar santri dapat memahami, akan tetapi ustadz/ustadzah dituntut juga mengetahui bagaimana penerapan metode tersebut dalam proses belajar mengajar dan santri dapat menerima pelajaran membaca dengan metode tilawati, sehingga santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan tartil sehingga 5 dapat tuntas(khatam membaca Al-Qur'an sesuai dengan target yang ditentukan). Metode Tilawati adalah sebuah buku panduan belajar membaca Al-Qur'an yang kemudian disebut Metode Tilawati yang terdiri dari enam jilid. Metode ini sangat unik, berbeda dengan metode metode lainnya, salah satu keunikannya yaitu metode ini memiliki nada yang khas dari tilawati 1 hingga tilawati 6.

3. Metode Tartil

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah SWT turunkan kepada umat Islam untuk dijadikan landasan utamanya dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya. Bagi umat Islam, Al-Qur'an jadi bagian istimewa dalam

kehidupannya karena ketika umat Islam melafalkan ataupun mempelajarinya akan berpengaruh baik baginya. Dalam melafalkan Al-Qur'an, Allah memerintahkan kepada kita semua umat Islam untuk selalu melafalkan Al-Qur'an dengan tartil, sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah SWT pada QS. al-Muzzammil (73): 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝

Melafalkan Al-Qur'an dengan tartil maksudnya adalah melafalkan Al-Qur'an dengan jelas, pelan dan tiap huruf-hurufnya yang keluar tepat pada tempatnya dan memberikan sifat-sifat yang dimiliki tiap hurufnya. Pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu aktivitas yang dilangsungkan untuk mempermudah para peserta didiknya dalam belajar Al-Qur'an melalui berbagai macam media. Belajar maupun mengajarkan Al-Qur'an adalah kewajiban suci lagi mulia untuk umat Islam. Mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban yang esensial bagi setiap umat Islam dan begitu pula dengan mengajarkannya.⁴⁵

Hadits yang ditarikh oleh Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Siti 'Aisyah r.a., Rasulullah SAW bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرْمِ الْبَرَّةِ وَالَّذِينَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ
وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (الحديث)

Rasulullah SAW bersabda bahwa umat Islam yang melafalkan Al-Qur'an dan dia mampu maka kelak akan mendapatkan tempat alam syurga

⁴⁵M. Fikril Hakim, Litho'atillah, *Membumikan Al-Qur'an Mengenal Lebih Dekat Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2014), 1.

bersanding dengan paraRasul yang mulia lagi baik dan bagi mereka orang-orang yang melafalkan Al-Qur'an, tetapi ia tidak mampu dalam melafalkannya terbata-bata dan tampak lidahnya agak berat, maka akan mendapatkan dua pahala.

4. Metode Yanbu'a

Metode yanbu'a adalah metode atau thoriqoh untuk mempelajari baca dan menulis serta menghafal al-Qur'an dengan cepat, mudah, dan benar bagi anak maupun orang dewasa, yang dirancang dengan rosm utsmany menggunakan tanda-tanda baca dan wakof yang ada didalam Al-Qur'an Utsmany yang dipakai dinegara-negara arab dan islam. Metode Yanbu'a berkembang pada tahun 2004 dan disusun berdasarkan tingkatan pembelajaran al-Qur'an dari mengetahui, membaca serta menulis huruf hijaiyyah, kemudian memahami kaidah atau hukum-hukum membaca alQur'an. Metode Yanbu'a disusun perjilid dimulai dari jilid Pra Tk sampai jilid 7. Sedangkan untuk metode menghafalnya baru pada tahap penyusunan. Selain itu, dalam Yanbu'a tidak hanya diajarkan tentang membaca al-Qur'an saja, tetapi juga diajarkan menulis al-Qur'an. Penulisan bacaan dalam buku Yanbu'a menggunakan al-Qur'an dengan rasm "Usmani bin Affan".

BAB III

METODE MEMBACA AL-QUR'AN TARSANA DI KABUPATEN NGAWI

A. Metode Tarsana

1. Pengertian Metode Tarsana

Kata Tarsana diambil dari kata singkatan **Tartil**, **Sari'**, dan **Nagham** yang artinya: Tartil (sesuai tajwid), Sari' (cepat), dan Nagham (lagu). Yang menarik dari metode Tarsana ini adalah system belajar membaca al-Qur'annya yang di tulis oleh H. Sjamsudin Mustaqim yang berasal dari Jawa Timur. Dalam buku yang berjudul "Bimbingan Belajar membaca al-Qur'an Tarsana (Tartil-Sari'-Nagham) Sistem 7 jam". Dapat dilihat dari judul bahwa Metode Tarsana memiliki sistem belajar 7 jam. Yang lebih unik lagi buku dari metode Tarsana terdiri dari 7 lebar setiap jilidnya. Dan dalam setiap lembarnya terdapat beberapa kaidah tajwid dengan menggunakan lagu.⁴⁶

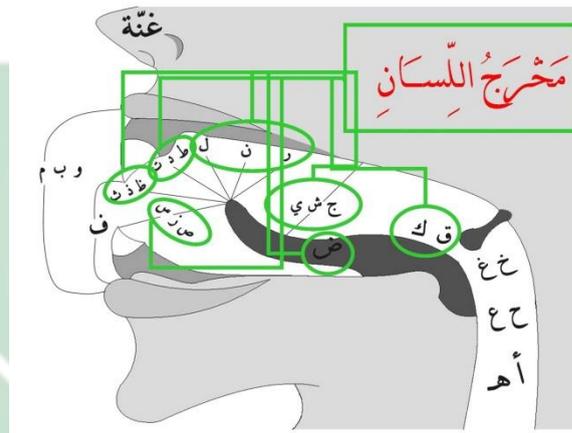
Tiga konsep yang dipakai seperti yang telah di sebutkan di atas tadi, yakni Tartil (sesuai tajwid), Sari' (cepat), dan Nagham (lagu) memudahkan para peserta dan guru dalam proses belajar mengajar al-Qur'an. Dapat dijabarkan tiga metode tersebut, antara lain:

a. Tartil (sesuai tajwid)

Maksud tartil di sini adalah membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tidak terburu-buru dengan tajwid dan bacaan yang benar sesuai dengan

⁴⁶Sjamsudin Mustaqim, *Bimbingan Belajar membaca al-Qur'an Tarsana (Tartil-Sari'-Nagham) Sistem 7 jam* (Ngawi: CV Mahardika, 2005).

kaidah *makharijul huruf* dan ilmu tajwid.⁴⁷ Bacaan tajwid yang biasa terkandung dalam suatu ayat al-Qur'an adalah Panjang (*mad*) atau bacaan dengung lain contoh seperti *idzhar*, *idgham*, *iqlab*, *ikhfa'* dan masih banyak lagi. Sedangkan maksud dari *makharijul huruf* yakni membunyikan huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya.



Gambar 2.1: Tempat Keluar Huruf Hijaiyah

Sumber: <http://yunalisra.blogspot.com/2011/07/bait-pentahsin-makharijul-huruf.html>, diakses 26 Oktober 2021.

Allah berfirman dalam surat *al-Muzzamil* ayat 4 sebagai berikut:

تَرْتِيلاً الْقُرْآنَ وَرَتَّلِ عَلَيْهِ زِدْ أَوْ

“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

b. Sari' (cepat)

⁴⁷Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, Keanehan Bacaan Al-Qur'an, Qira'at Asim Dari Hafash* (Jakarta: Ahzam, 2008), 38-39.

Pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Tarsana dapat ditempuh dalam waktu hanya 7 jam saja. 7 jam ini tidak langsung dilaksanakan 1 hari. Melainkan di bagi dalam 7 hari. 1 harinya hanya dilaksanakan 1 jam saja. Jika semua proses belajar bisa diikuti dengan baik maka dalam waktu 7 jam para peserta didik langsung bisa membaca al-Qur'an.

c. Nagham (lagu)

Salah satu metode yang ikut andil dalam keberhasilan metode Tarsana adalah menggunakan lagu. Karna dengan menggunakan lagu dapat menjadikan proses belajar Tarsana tidak membosankan. Menjadikan proses belajar mudah dan menyenangkan. Metode Tarsa menggunakan lagu *Rosta alana* dan *Zanjiron*.

2. Petunjuk penerapan Metode Tarsana

Untuk memudahkan dalam proses belajar dan mengajar metode Tarsana maka pencetus metode Tarsana KH Sjamsudin Mustaqim menulis buku untuk dijadikan pedoman metode Tarsana. Beliau menjelaskan Isi buku perhalaman yang meliputi:

- a. Guru memperkenalkan huruf hijaiyah dengan makharijul huruf yang benar tanpa dilagukan terlebih dahulu kepada peserta.
- b. Setelah baris ke satu, peserta didik diperkenalkan dengan huruf hijaiyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf tanpa dilagukan.
- c. Sebelum peserta didik menguasai satu halaman, maka guru tidak akan menuju halaman selanjutnya.

- d. Halaman 1 dan 2 berisi pengenalan huruf putus sambung dengan harokat fathah.
- e. Halaman 3 berisi pengenalan harokat kasroh dan dhomah.
- f. Halaman 1-3 guru mengajarkan tanpa memanjangkan huruf hijaiyah. Hal ini dilakukan supaya peserta didik tidak biasa memanjangkan yang tidak panjang.
- g. Halaman 4 mengajarkan huruf mad. Membedakan huruf mad yang dibaca panjang dengan huruf selain mad yang dibaca pendek.
- h. Halaman 5 mengajarkan sukun, tasydid dan qalqalah. Untuk dihalaman ini guru memberi contoh dengan melagukan.
- i. Pada halaman 4 dan 5 ini adalah halaman rawan. Kenapa bisa disebut demikian? Karna pada halaman ini guru dituntut untuk ekstra hati-hati dan ekstra sabar. Halaman ini adalah kunci keberhasilan dari jilid 1. Karena jika halaman ini bisa dikuasai, maka halaman selanjutnya akan mudah untuk dipahami.
- j. Pada halaman 6 mengajarkan tanwin dan waqaf menggunakan lagu.
- k. Halaman 7 pengajaran bacaan Al dan Mad Far'i.
- l. Halaman 8 berisi pengajaran tajwid dengan dilagukan. Peserta didik diwajibkan menghafal nomor kaidah dan cara membaca. Jika peserta didik salah ketika membaca, maka guru hanya mengingatkan dengan mengucap nomornya saja.
- m. Peserta didik masuk kedalam kelas setiap kali pertemuan hanya satu jam saja. Sampai menyelesaikan halaman terakhir.

Setelah jilid I selesai maka dilanjutkan dengan praktek kaidah tajwid. Kemudian dilanjutkan dengan jilid II. Kyai Sjamsuddin menjelaskan lebih lanjut cara pengajaran buku Metode Tarsana ini, sebagai berikut:

- a. Setiap sebelum belajar jilid II, maka diawali dengan tajwid terlebih dahulu. Daru mulai no 1 hingga 7.
- b. Memperhatikan dengan teliti mana yang harus dibaca jelas, mendengung, panjang 2 harokat, panjang 5 harokat dan lain sebagainya.
- c. Tanda strip adalah tanda pemisah, sedangkan tanda lingkaran adalah tanda waqaf.
- d. Dibaca menggunakan lagu Rosta dan bisa diselingi dengan lagu Rosta 'Ala Nawa ataupun lagu Zanjiron. Boleh juga menggunakan lagu lainnya.
- e. Dibaca dengan suara yang lantang.

Untuk selanjutnya dilanjutkan dengan praktek membaca al-Qur'an yang didampingi oleh guru. Dikarenakan pada buku metode Tarsana ini hanya pengenalan tajwid. Maka selanjutnya dalam al-Qur'an jika ada beberapa hukum bacaan yang belum dijelaskan atau belum ada di buku Tarsana, maka guru akan mengajelaskan dan memberi contoh.

3. Kelebihan Metode Tarsana

Kelebihan metode Tarsana dari pada metode membaca al-Qur'an lainnya adalah bisa menggabungkan tiga konsep sekaligus (Tartil, sari',

dan naghm). Padahal metode membaca al-Qur'an lainnya biasanya hanya menggunakan satu konsep (Tartil) atau menggabungkan dua konsep (Tartil dan sari') saja. Di zaman yang moderen ini justru banyak ditemukan di kalangan birokrasi yang masih belum bisa membaca al-Qur'an. Maka dengan kemudahan metode Tarsana diharapkan mampu membumikan al-Qur'an dikalangan masyarakat luas khususnya kalangan birokrasi.

Dengan menggabungkan tiga konsep sekaligus, peserta diharapkan mampu menguasai metode Tarsana dengan cepat. Pembelajaran yang sangat menyenangkan dan menjadi ciri khas dari metode Tarsana adalah Nagham nya, yakni lagu. Dengan menggunakan lagu inilah yang kemudian membuat peserta menjadi lebih mudah untuk memahami metode Tarsana ini.

Metode Tarsana yang tergolong baru ini sudah mampu dan diterima oleh masyarakat luas. Bapak KH Sjamsudin Mustaqim selaku penulis buku Tarsana menyampaikan bahwa metode Tarsana ini sudah banyak tersebar diberbagai wilayah ibu kota seperti Surabaya, Malang dan Bogor. Dan bisa diterima di berbagai kalangan usia dari mulai anak-anak hingga lansia.

4. Metode Pembelajaran Andragogi

Pendekatan metode membaca al-Qur'an Tarsana dengan Metode Andragogi dikenal dengan metode pembelajaran yang digunakan untuk orang dewasa. Andragogi berasal dari bahasa Yunani *aner* yang artinya orang dewasa, sedangkan *agogus* yang artinya pemimpin. Malcolm S. Knowless mengartikan Andragogi sebagai “seni dan ilmu membantu orang

dewasa belajar” . seiring perkembangannya Knowless melihat banyak guru-guru yang menerapkan konsep Andragogi pada anak muda, dan ternyata banyak yang mendapatkan hasil yang baik dari penerapan proses ini.⁴⁸

Ditinjau dari segi psikis ciri-ciri orang dewasa adalah dapat mengarahkan dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, mandiri, mampu bertanggung jawab atas hal-hal yang telah dilakukan, bisa mengambil resiko dari apa yang telah di pilih dan mampu mengambil keputusan sendiri.⁴⁹

Tujuan pendidikan pada orang dewasa adalah tercapainya tuntutan kebutuhan yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan taraf hidup.⁵⁰ Sedangkan prinsip pendidikan pada orang dewasa menurut Lindeman terdiri dari 5 teori belajar, antara lain:

- a. Orang dewasa akan belajar jika hal tersebut dapat memebuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Orang dewasa pembelajarannya berpusat pada kehidupan. Bukan pelajaran.
- c. Pengalaman adalah sumber belajar yang paling baik bagi orang dewasa.

⁴⁸Lilis Karwati, “Prinsip Andragogi pada Performasi Tutor Program Pendidikan Luar Sekolah” Jurnal cendikiawan, Vol. 1 No. 1 (November 2016) 17.

⁴⁹Umriyah dkk, “Penggunaan Bahan Ajar dengan Pendekatan Andragogi Sebagai Upaya Meningkatkan Kretivitas dan Hasil Belajar Siswa RSBI”, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, 8 (Januari 2012), 68.

⁵⁰Lilis Karwati, “Prinsip Andragogi pada Performasi Tutor Program Pendidikan Luar Sekolah”, ..., 17.

- d. Orang dewasa dapat menggerakkan dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidupnya.
- e. Pembelajaran untuk orang dewasa memiliki perbedaan antara satu sama lain. Hal ini disebabkan seiring bertambahnya usia seseorang. Dipengaruhi oleh waktu dan tempat.

Langkah-langkah belajar Andragogi meliputi:⁵¹

- a. Menciptakan suasana belajar yang cocok untuk orang dewasa.
- b. Menciptakan struktur organisasi yang partisipatif.
- c. Mendiagnosa apa saja kebutuhan belajar orang dewasa.
- d. Meluruskan niat atau tujuan belajar orang dewasa.
- e. Mengembangkan rancangan kegiatan belajar.
- f. Melakukan proses belajar.
- g. Evaluasi

5. Profil Penyusun Metode Tarsana

Metode Tarsana disusun oleh KH Syamsuddin Mustaqim. Metode Tarsana didirikan oleh KH Syamsuddin Mustaqim pada tahun 2005. Dan lembaga yang didirikan telah resmi berbadan hukum pada tahun 2015 sesuai dengan Keputusan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0021100.AH.01.07 Tahun 2005. Lahir di kabupaten Ngawi dan hingga saat ini beliau masih tinggal di Ngawi. Berawal dari ketika beliau merasa kagum dengan peserta MTQ yang masih berusia kanak-kanak, tetapi sudah mempunyai kemampuan bacaan yang

⁵¹Ibid., 20.

sangat bagus dan melagukannya dengan indah. melihat kondisi tersebut KH Syamsuddin Mustaqim termotivasi untuk menjadikan kota Ngawi kota yang lebih maju lagi dengan memikirkan metode yang tepat agar masyarakat Ngawi, khususnya kalangan anak-anak dapat dengan mudah, cepat, dan menyenangkan dalam belajar membaca al-Qur'an. KH Syamsuddin Mustaqim sebagai Pembina Metode membaca al-Qur'an Tarsana sekaligus penulis buku Metode Tarsana yang diberi judul "Bimbingan belajar membaca Alquran Tarsana (tartil – sari' – naghom) sistem 7 jam". KH Syamsuddin Mustaqim menyusun Metode Tarsana dengan tujuan agar para santri dapat cepat dan tepat menguasai pembacaan Al-Qur'an dan dapat melagukannya dengan indah. Metode tarsana ini berbeda dengan metode yang lainnya, Uniknya dari metode tarsana ini adalah buku panduan yang hanya terdiri dari tujuh lembar dalam setiap jilidnya, dalam setiap lembar dari buku ini memuat beberapa kaidah tajwid yang mudah diingat dan di telaah. Metode belajarnya yaitu mengucapkan huruf dengan keras dan menggunakan lagu.⁵²

6. Sejarah Lahirnya Metode Tarsana

Pada tahun 2005 Kyai haji Syamsudin Mustaqim menjadi juri tilawah 1 juz tingkat anak-anak. Pada MTQ Provinsi Jawa Timur yang ketika itu diadakan di Sumenep. Melihat para peserta yang memiliki suara yang bagus dan tajwid yang sangat baik maka beliau kyai haji Syamsudin Mustaqim merasa kagum. Dan sempat terlintas dalam pikiran beliau bagaimana

⁵²Wawancara dengan KH Samsuddin Mustaqim, 23 desember 2021.

Kabupaten Ngawi bisa memiliki produk anak-anak yang memiliki kehebatan dalam membaca Alquran?.

Sesampainya di rumah kemudian beliau mencari metode belajar membaca Alquran yang bisa menjadikan anak-anak di Kabupaten Ngawi membaca alquran dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid dan memiliki lagu yang bagus, namun dapat dengan mudah dan cepat dipelajari. Ternyata beliau tidak menemukan metode pembelajaran untuk membaca Alquran sesuai dengan yang beliau inginkan.

KH. Sjamsudin Mustaqim akhirnya berusaha membuat suatu metode baru yang mudah dipahami dan cepat, namun bisa tetap belajar sesuai tajwid dengan baik dan benar, serta dapat menjadikan anak-anak yang belajar metode ini memiliki lagu membaca al-Qur'an yang indah.

Beliau membuat metode yang bisa mengandung 3 karakter yakni karakter tartil. Maksud tak tartil di sini yakni sesuai dengan tajwid atau belajar tajwid. Yang kedua yakni *sari'* maksud *sari'* di sini adalah cepat, cepat bukan dalam hal membaca, namun cepat dalam hal mempelajari. Peserta didik diharapkan mampu dengan cepat bisa membaca Alquran. Yang ketiga dan terakhir yakni *Naghom*, maksud *Naghom* disini yakni dengan lagu. Lagu dalam belajar membaca Alquran ditujukan agar para peserta didik dengan mudah mengingat pembelajaran. Karena lagu bertujuan agar para peserta didik metode ini dapat mengaji al-Qur'an dengan nada yang indah dan dapat belajar membaca al-Qur'an dengan mudah dan menyenangkan.

Kemudian metode itu beliau buat dalam bentuk tulisan. KH Sjamsudin Mustaqim Ketika itu menjadi guru di Madrasah Tsanawiyah Ngawi memutuskan untuk menguji coba metode ini pada murid-murid Madrasah tsanawiyah Ngawi. Pengajaran pertama ini dilakukan di Aula Madrasah. Metode ini menggunakan pengajaran suara yang lantang dan peserta didik menirukan berulang-ulang secara bersamaan. Karena hal ini banyak guru dari Madrasah tsanawiyah Ngawi yang penasaran dan mengintip.

Karna ketertarikan guru-guru Madrasah Tsanawiyah Ngawi ini kemudian yang menjadikan semangat dan menambah motivasi KH Sjamsudin Mustaqim dalam melanjutkan tulisan beliau tentang metode ini. Ketika itu metode ini belum memiliki nama. Sampai akhirnya beliau memberi nama yang sesuai dengan karakter metode ini yakni Tarsana : Tartil (sesuai tajwid), Sari' (cepat), dan naghom (lagu).

Masih di tahun 2005 tahun dimana metode Tarsana lahir. KH Sjamsudin Mustaqim berangkat Haji ke Baitulloh. Di depan ka'bah beliau berdoa kepada Allah “ya Allah semoga Metode Tarsana menjadi metode yang Barokah”.

Sepulang KH Syamsudin Mustaqim dari haji beliau berangan-angan metode ini akan sangat diminati anak-anak karena keunikannya. Beliau memutuskan untuk membuat brosur guna mempromosikan metode Tarsana dengan Bahasa “siapa yang ingin belajar membaca al-Quran bisa dengan cepat, siapa yang ingin memperbaiki tajwid, siapa yang ingin membaca al-Qur'an dengan lagu”. Kemudian brosurpun disebar. Ternyata peminatnya adalah dari kalangan dewasa sampai manula yang banyak. Justru target beliau yang

diperuntukkan untuk kalangan anak-anak malah sedikit yang mendaftarkan. Hal ini didasari karena para anak-anak banyak yang sudah masuk kedalam Taman Pengajian Al-Qur'an (TPQ) atau sejenisnya untuk belajar membaca al-Qur'an.

Pengajaran metode Tarsana secara resmi awal mula dilakukan di Mushola samping rumah KH Sjamsudin Mustaqim yang beralamatkan di Jl Perkutut No.11 Beran, Kabupaten Ngawi. Pembelajaran dimulai sekitar jam 1 sampai jam 2 siang.

7. Wisuda Metode Tarsana

Dari data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di kediaman ibu Endang Ismiyati yang menjadi pengurus Metode Tarsana. Ia menjabat sebagai bendahara Umum Metode Tarsana. Data wisudawan Tarsana dari tahun ke tahun sebagai berikut:

No	Angkatan Ke-	Tahun	Jumlah Wisudawan
1.	I	2006	19 Orang
2.	II	2006	58 Orang
3.	III	2006	24 Orang
4.	IV	2007	258 Orang
5.	V	2007	566 Orang
6.	VI	2007	417 Orang
7.	VII	2008	381 Orang
8.	VIII	2008	750 Orang
9.	IX	2009	472 Orang

10.	X	2009	
11.	XI	2010	418 Orang
12.	XII	2010	500 Orang
13.	XIII	2011	888 Orang
14.	XIV	2011	715 Orang
15.	XV	2012	955 Orang
16.	XVI	2012	719 Orang
17.	XVII	2013	1.425 Orang
18.	XVIII	2013	995 Orang
19.	XIX	2014	1.034 Orang
20.	XX	2015	1.139 Orang
21.	XXI	2015	906 Orang
22.	XXII	2016	811 Orang
23.	XXIII	2016	489 Orang
24.	XXIV	2017	700 Orang

(Tabel 3.1: Data Wisudawan Tarsana dari tahun ke tahun)

Wisuda Metode Tarsama dari tahun ke tahun banyak menunjukkan peningkatan jumlah peserta. Wisuda yang sangat didukung penuh oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi ini beberapa kali terlihat di hadiri oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi. Dan tak jarang juga dihadiri oleh para pejabat besar hingga tingkat Jawa Timur.



(Gambar 3.3: Wisuda ke-XII Tahun 2010. Dihadiri bapak Harsono, Bupati Ngawi)



(Gambar 3.4: Wisuda ke-XIII, dihadiri wakil gubernur Jawa Timur (gus ipul) dan wakil bupati Ngawi (Ony Anwar))

Karna pembelajaran Metode membaca Al-Qur'an Tarsana tidak Terbatas umur, maka peserta wisudanya pun bermacam-macam usia. Dari usia anak-anak hingga lansia.



(Gambar 3.5: wisuda XII Tahun 2010, wisudawan termuda)



(Gambar 3.5: wisuda XII Tahun 2010, wisudawan tertua)

Pada Agustus 2009 ketika itu wisuda dilaksanakan di Pendopo Wedya Graha Kabupaten Ngawi. Peserta wisuda berjumlah kurang lebih 418. Wisuda diawali dengan Khatmil Qur'an yang dipimpin langsung oleh Pembina Tarsana sekaligus penulis dan pendiri Metode tarsana, yakni KH Sjamsudin Mustqim.

Wisuda yang setiap tahunnya di hadiri oleh para pejabat daerah bahkan terkadang juga pejabat Provinsi. Pada tahun 2009 ini dijadi oleh Gus Ipul yang Ketika itu menjabat sebagai wakil Gubernur Jawa Timur. Gus Ipul diberi kesempatan untuk memberikan sertifikat dan menguji

kemampuan wisudawan. Yang Ketika itu beliau menguji wisudawan termuda atau tekecil yang berusia 7 tahun. Wisudawan tertua Ketika itu adalah seorang nenek-nenek berusia 83 tahun.

Wisuda juga dihadiri oleh Bupati Ngawi Bapak Harsono dan diketuai oleh Pejabat Pemerintahan daerah Kabupaten Ngawi, yakni Bapak Drs. H. Gardjito.

B. Ciri Khas Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi

Salah satu ciri khas Birokrasi Pemerintahan daerah Kabupaten Ngawi adalah Pemerintahan yang dipimpin oleh Dinasti. Diawali Ketika masa kepemimpinan Bupati Ngawi, yaitu Harsono, menjabat sebagai Bupati Ngawi 2 periode berturut-turut (2000-2010), yang Ketika itu memiliki Wakil Bupati Budi Sulistiono (Kanang). Kepemimpinan periode selanjutnya dilanjutkan oleh Budi sebagai Bupati Ngawi dan putra Harsono yaitu Oni sebagai wakil Bupati. Budi juga menjabat sebagai Bupati Ngawi 2 periode (2010-2020).⁵³ Hingga saat ini bupati Ngawi diduduki oleh Oni. Yang Ketika Oni calon Bupati tunggal Kabupaten Ngawi.

Bukan hanya dinasti keluarga saja. bahkan bupati Ngawi dari tahun 2000 hingga saat ini (2022) juga di pimpin oleh para dinasti Partai politik. Mereka sama-sama berasal dari partai politik yang sama, yakni PDI Perjuangan.

Pemerintahan Ngawi sangat mendukung adanya karya pribumi warganya. Terbukti dengan banyaknya destinasi wisata milik pribadi warga

⁵³<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5161087/pengamat-sebut-pemerintahan-di-ngawi-menjelma-jadi-dinasti-parpol-benarkah>.

Kabupaten Ngawi yang ikut dipromosikan oleh Pemerintah. Juga seperti Deni Caknan yang tentu kita tidak asing adalah penyanyi terkenal. Pemerintah sangat bangga akan karya Deni Caknan dan tidak jarang ikut mempromosikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
IMPLEMENTASI METODE TARSANA DIKALANGAN BIROKRASI
PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN NGAWI

A. Sejarah Masuknya Metode Tarsana Di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi

Metode membaca al-Qur'an yang tergolong baru ini dengan cepat dapat diterima masyarakat Ngawi bahkan sampai pada jajaran Birokrasinya, antara lain: Pemerintah Daerah, Polres Ngawi, Kementerian Agama Ngawi, Dinas Pendidikan, Kodim dan dinas instansi lainnya. Hal ini merupakan prestasi yang luar biasa bagi kota Ngawi di bidang Al-Qur'an.

Seperti yang telah diketahui pada bab 3 tentang sejarah lahirnya Metode Tarsana. Tak lepas dari situ juga Metode Tarsana masuk ke dalam jajaran Birokrasi. Dimana dengan strategi KH Sjamsudin Mustaqim Metode Tarsana bisa masuk ke jajaran Birokrasi. KH Sjamsudin mempromosikan Metode Tarsana awal dengan brosur. Peserta didik awal dari metode Tarsana ini juga didapati para Birokrat.

Drs. H. Gardjito, M. Si. adalah peserta didik pertama Metode Tarsana di kalangan birokrasi khususnya jajaran Pemerintah daerah Kabupaten Ngawi. Beliau adalah Kepala Badan Kepegawaian BKD (badan Kepegawaian Daerah) di PEMDA Ngawi. Bupati Ngawi Ketika itu dijabat oleh Bapak Harsono. beliau mendukung sepenuhnya proses pembumian al-Qur'an di Kota Ngawi. Faktor

inilah yang menjadi salah satu penyebab metode Tarsana dengan mudah di terima banyak kalangan terutama pada kalangan Birokrasi Pemerintahan Kabupaten Ngawi.

Wisuda Tarsana atau yang biasa disebut Khataman Tarsana pada awalnya dilaksanakan di depan rumah Penulis buku sekaligus Pembina Metode Tarsana, yakni KH Sjamsuddin Mustaqim (Jalan Perkutut, Beran, Kabupaten Ngawi). Peminatnyapun kian hari kian banyak hingga para wisudawan memenuhi sepanjang jalan.

Disuatu pertemuan KH Sjamsudin Mustaqim bertemu dengan Bupati Ngawi Ketika itu, yaitu Harsono. KH Sjamsudin menyampaikan terkait pemakaian tepi jalan raya Kota Ngawi untuk menyelenggarakan Wisuda Tarsana. Bupati Ngawi justru dengan senang hati mempersilahkan KH Sjamsudin Mustaqim untuk memakai fasilitas Pemerintah Kabupaten Ngawi yakni Pendopo Wedya Graha. Dari sinilah wisuda Tarsana di Pendopo Graha Wedya Kabupaten Ngawi dimulai.

Kemudian Drs. H. Gardjito, M. Si. Memutuskan untuk mengabdikan dirinya memperjuangkan al-Qur'an Bersama KH Sjamsudin Mustaqim. Kemudian Gardjito diangkat sebagai ketua Metode Tarsana oleh KH Sjamsudin.

B. Implementasi Metode Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi.

Metode membaca al-Qur'an yang tergolong baru ini dengan cepat dapat diterima masyarakat ngawi bahkan sampai pada jajaran Birokrasinya, antara lain

yakni: Pemerintah Daerah, Polres Ngawi, Kementerian Agama Ngawi, Dinas Pendidikan dan Kodim. Hal ini merupakan prestasi yang luar biasa bagi kota Ngawi di bidang Al-Qur'an.

Bupati Ngawi Ketika itu diduduki oleh Bapak Harsono mendukung sepenuhnya proses pbumian al-Qur'an di Kota Ngawi. Faktor inilah yang menjadi salah satu penyebab metode Tarsana dengan mudah di terima banyak kalangan terutama pada kalangan Birokrasi Pemerintahan Kabupaten Ngawi.

Dalam penelitian ini membahas mengenai pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintah kabupaten Ngawi, Pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an sudah dimulai sekitar tahun 2018. Pembelajaran Al-Qur'an di Kalangan Birokrasi Pemerintah kabupaten Ngawi ini diajar oleh ustadz sesuai tingkat kelas masing-masing.

Tujuan dilaksanakannya pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Tarsana tersebut adalah agar pengetahuan santri yang terdiri dari para Pegawai tentang Al- Qur'an bertambah. Sedangkan tujuan utamanya agar bacaan Qur'an di Kalangan Birokrasi Pemerintah kabupaten Ngawi bisa baik dan benar. Karena membaca Al- Qur'an yang sesuai dengan baik dan benar tajwid itu hukumnya *fardhu ,,ain*.⁵⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dilaksanakan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi pegawai di Kalangan Birokrasi Pemerintah kabupaten Ngawi adalah supaya pengetahuannya bertambah dan pegawai bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai

⁵⁴Wawancara dengan Bendahara Ibu Hj Endang Ismiati 01 Februari 2022.

Tajwid.

Sedangkan alasan dipilihnya buku Tarsana ini adalah karena buku Tarsana mudah, praktis dan menyenangkan karena juga menggunakan nada yang khas, jadi tidak seperti belajar membaca Al-Qur'an pada zaman dahulu yang harus mengeja setiap huruf satu-persatu, kalau Tarsana tidak, jadi langsung pengenalan huruf hijaiyah beserta harakat- harakatnya, tidak satu persatu huruf hijaiyah misalkan Alif Fathah A, Alif Kasroh I seperti itu.

Dari sumber belajar yang ada, pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi pegawai di Kalangan Birokrasi Pemerintah kabupaten Ngawi ini menggunakan buku Tarsana sebagai sumber belajar membaca Al-Qur'an dikarenakan buku tersebut lebih praktis dan simpel serta pembelajaran yang mengasyikkan dan menggembirakan. Selain itu, buku ini menyajikan materi dalam bentuk yang berbeda, yakni salah satunya dalam bentuk kata “ *AKU TURU IBU SARI, INIAFA ITUTAHU* “ sehingga santri dari pegawai bisa tertawa dan semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an serta dapat dengan mudah memahami isi materi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa alasan memilih buku Tarsana untuk digunakan sebagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah karena buku Tarsana yang mudah dan praktis serta pembelajaran dari isi materi yang mengasyikkan dan menggembirakan.

Pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an di Kalangan Birokrasi Pemerintah kabupaten Ngawi ini terdiri dua kelas yaitu kelas Al-Qur'an dan kelas jilid. Pada kelas Al-Qur'an diajar oleh ustadz KH. Sjamsudin, S. Ag

dilaksanakan pada hari senin dan Rabu, sedang kelas jilid pada hari selasa dan kamis yang dimulai pada pukul 11.30 sebelum shalat dhuhur sampai pukul 12.30 WIB. Sedangkan kelas jilid diajar oleh ustadz Muhammad Nafi', M. Ag pada hari Selasa, hari dan kamis, yang dimulai pada pukul 11.30 sebelum sholat Dzuhur sampai pukul 12.30 WIB.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Tarsana terdapat beberapa langkah yaitu sebagai berikut:⁵⁵

1 Persiapan pembelajaran

Kegiatan yang pertama dilakukan oleh santri sebelum pembelajaran dimulai adalah menyiapkan peralatan yang akan digunakan santri yaitu meja, alat tulis, Al-Qur'an, buku Tarsana dan juga yang akan digunakan oleh ustadz meja Al-Qur'an, papan tulis, tongkat, *microfon*, banner yang sudah berisi materi Tarsana. Setelah itu santri menata tempat duduk masing-masing untuk mewujudkan kekompakan dan keaktifan sebelum pembelajaran.

a. Pembukaan

Ketika ustadz tiba di Masjid sebelum memulai pembelajaran ustadz biasa membuka pembelajaran dengan mengucap salam.

b. Pendahuluan

Setelah ustadz mengucapkan salam kemudian mengajak santri bersama-sama membaca *Al-Fatihah* dan do'a senandung Al- Qur'an.

c. Kegiatan Pembelajaran (Kegiatan Inti)

Ketika selesai melafalkan do'a senandung Al-Qur'an, ustadz bersama

⁵⁵ KH Sjamsudin, S.Ag. pada 23 Desember 2021.

para santri menyiapkan buku materi yang akan digunakan untuk pembelajaran Tarsana. Untuk kelas Al-Qur'an yakni menyiapkan Al-Qur'an dan bulpen sedangkan kelas jilid menyiapkan buku Tarsana dan alat tulis. Kemudian untuk kegiatan pembelajaran kelas Al-Qur'an yaitu ustadz bertanya sampai surat apa yang akan dibaca, setelah itu ustadz memimpin membaca *Ta'awudz* dan bersama-sama membaca Al-Qur'an, ketika sudah mendapat 40/50 ayat ustadz berhenti membaca, namun santri tetap melanjutkan bacaannya, tujuannya agar ustadz bisa mengamati atau melakukan evaluasi satu per satu kelancaran santri dan bisa membenarkan tajwid apabila ada santri yang salah Ketika membaca.

Kemudian metode yang digunakan ustadz dalam pembelajaran kelas Al-Qur'an adalah tanya jawab dan *drill*, contoh metode tanya jawab adalah ketika santri salah membaca Tajwid panjang di baca pendek, maka ustadz bertanya kepada santri harusnya dibaca panjang apa pendek, lalu contoh metode drill adalah ketika ada bacaan yang salah, ustadz memberhentikan bacaan santri kemudian ustadz memberi contoh bacaan yang benar kemudian ditirukan santri. Selanjutnya jika nada membaca santri menghilang atau tidak sama seperti yang pertama membaca saat bersama ustadz maka ustadz ikut membaca bersama kembali dengan santri supaya bisa kembali seperti nada awal. Adapun nada yang digunakan adalah nada *rost*. Jadi untuk kelas Al-Qur'an membaca Al-Qur'an bersama ustadz sampai khatam 30 juz.

Untuk mengetahui ketercapaian dari suatu tujuan pembelajaran

diperlukan adanya evaluasi. Adapun bentuk evaluasi kelas Al- Qur'an adalah evaluasi harian. Walaupun tidak secara tertulis tetapi evaluasinya dengan menggunakan tanya jawab secara langsung tentang materi yang sudah dipelajari. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajari. Santri yang sudah khatam membaca Al-Qur'an 30 Juz akan diwisuda bersama dengan santri-santri Tarsana dari kota- kota lain yang dilaksanakan di pendopo Kabupaten Ngawi. Tujuan diadakannya wisuda adalah supaya santri lebih semangat lagi untuk terus belajar Al-Qur'an, setelah kelas santri lanjut usia Al-Qur'an selesai wisuda, santri tetap akan mengulang lagi membaca Al-Qur'an dari juz 1 dan tetap didampingi ustadz agar santri lansia lebih lancar lagi dalam membaca Al-Qur'an.

Sedangkan evaluasi kelas Jilid yaitu ketika santri sudah mencapai mencapai jilid 2 yaitu pada praktek tajwid, membaca santri akan diketahui sudah mahir atau belum ketika sudah jilid 2 karena pada jilid 2 adalah penerapan dari pemahaman Tajwid Tarsana yang sudah dipelajari.

d. Penutup

Setelah selesai memberikan materi atau membaca Al-Qur'an, ustadz dan santri bersama membaca *tasdiq* dan dilanjutkan dengan do'a selesai belajar. Kemudian ustadz mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam

Adapun materi atau tahap-tahap isi buku halaman perhalaman adalah: halaman 1 dan 2 adalah pengenalan huruf putus dan sambung dengan harakat

fathah. Halaman 3 pengenalan dengan harakat kasrah dan dhammah. Halaman 4 pengenalan mad atau bacaan panjang dua harakat. Halaman 5 pengenalan tasydid dan huruf mati termasuk didalamnya Qalqalah. Halaman 6 pengenalan harakat dobel atau tanwin dan cara waqaf atau berhenti. Halaman 7 adalah pengenalan al-qamariyah dan al-Syamsiyah, pengenalan mad yang secara rinci ada 14 mad. Dan halaman 8 adalah pengenalan kaidah tajwid yang sederhana. Setelah selesai jilid 1, maka dilanjutkan dengan buku Tarsana jilid 2, Adapun halaman pertama jilid 2 adalah Tajwid Tarsana kemudian halaman berikutnya berisi latihan praktek kaidah tajwid.

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa materi Tarsana berisi 2 jilid. Adapun jilid 1 berisi tentang pengenalan huruf hijaiyah dan harakat, sedangkan jilid 2 berisi tentang Tajwid dan praktek membaca potongan-potongan ayat yang menggunakan tajwid Tarsana.

Santri yang masih buta huruf dan belum mengenal dengan huruf hijaiyah sama sekali, sebelum menggunakan Banner yang bertuliskan materi Tarsana ustadz Nafi' dengan sabar dan telaten menulis huruf hijaiyah di belakang kalender yang masih kosong kemudian ditempel di papan tulis dan tidak di lepas atau hingga para lansia benar-benar sudah faham dan hafal dengan huruf hijaiyah tersebut. Begitu juga ketika belajar pada materi Tarsana yang sudah tertuliskan di banner dan dipasang di papan tulis, jika santri belum faham dengan materi maka ustadz tidak akan melanjutkan untuk materi berikutnya. Sehingga santri benar-benar faham dan menguasai materi yang diajarkan.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa santri yang buta huruf tidak langsung belajar materi yang ada buku Tarsana, namun belajar menghafal huruf hijaiyah terlebih dahulu hingga hafal kemudian baru lanjut ke materi pada buku Tarsana.

Belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Tarsana mempunyai prinsip-prinsip khusus, antara lain sebagai berikut :

1. Gembira

Dalam belajar membaca Al-Qur'an harus gembira supaya materi-materi yang disampaikan oleh ustadz mudah masuk dan mudah dipahami oleh santri, jadi dalam pembelajaran Tarsana ini ustadz maupun santri tidak ada raut wajah atau memperlihatkan perasaan yang cemberut atau tidak senang, semua gembira.

2. Tidak boleh menyalahkan (menunjuk hidung)

Maksudnya adalah, jika ada satu atau dua santri ketika saat pembelajaran berlangsung atau saat membaca bersama materi atau membaca Al-Qur'an ada yang salah dalam membaca maka ustadz tidak boleh menunjuk kepada orang yang salah tersebut, karena jika ustadz menunjuk atau menyebut orang yang salah saat membaca tersebut maka santri tersebut akan merasa malu dan membuat tidak semangat lagi dalam belajar Al-Qur'an, kemudian besok tidak masuk dan tidak mau belajar lagi, salah satunya adalah faktor usia, ketika merasa sulit dan sudah merasa disalahkan maka akan menimbulkan rasa minder dan menyerah pada santri ibu-ibu lansia. Jadi ustadz tidak boleh menunjuk langsung kepada

santri yang salah pada bacaannya, tetapi ustadz langsung memberhentikan bacaan semua santri dan membenarkan tanpa menunjuk siapa yang salah dalam membaca.

3. Teliti dan disiplin

Maksudnya adalah dalam belajar Tarsana seorang ustadz harus teliti dalam menyampaikan materi kepada santri dan harus teliti dalam mengamati atau menyimak bacaan santri serta harus disiplin agar memberi contoh yang baik bagi santri. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan ada 3 prinsip dalam pembelajaran Tarsana antara lain, gembira, tidak boleh menyalahkan dengan menunjuk langsung kepada orang yang salah, dan teliti serta disiplin. Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca Al- Qur'an dengan menggunakan buku Tarsana tidaklah terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat.

Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran tersebut yaitu:

a. Adanya niat

Dalam dunia politik terutama Pemerintahan Daerah sangat terbuka lebar dalam menerima metode membaca al-Quran Tarsana ini. Minat mereka dalam belajar al-Qur'an sangat tinggi. Usia dan kesibukan mereka tidak lagi menjadi alasan untuk terus belajar membaca al-Qur'an.

b. Kemampuan tenaga pendidik.

Untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an seorang tenaga pendidik harus menguasai materi serta memiliki kompetensi/kemampuan yang baik dalam membaca Al-Qur'an. Pendidik/Ustadz juga harus

teliti terhadap kesalahan-kesalahan dalam pengucapan huruf *hijaiyah* maupun cara membaca bacaan ayat Al-Qur'an.

c. Keaktifan peserta didik.

Santri yang aktif masuk dalam kelas lebih menguasai materi pelajaran bila dibandingkan dengan santri yang jarang masuk kelas.

d. Adanya buku pegangan Tarsana Bimbingan belajar membaca Al-Qur'an.

Setiap santri lanjut usia diberi buku pegangan satu persatu jadi para santri lanjut usia bisa belajar dirumah dengan mudah.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku Tarsana yaitu: Kesibukan dalam urusan dinas Pemerintah Daerah yang tiba-tiba mendadak dan tidak bisa digantikan.

C. Implikasi Metode Tarsana Bagi Kalangan Birokrat Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi

Setelah membahas tentang latar belakang atau proses masuknya Metode Membaca al-Qur'an Tarsana dan Implementasi Metode Tarsana pada kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi maka akan diulas Implikasi Metode Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi sebagai berikut:

1. Menjadi Gemar Membaca Al-Qur'an

Bagi para bapak ibu pegawai birokrasi Pemerintah daerah kabupaten Ngawi Metode membaca al-Qur'an Tarsana merupakan metode yang sangat menyenangkan dalam dipelajari. Setelah mempelajari metode tarsana menjadikan gemar membaca al-Qur'an Karena belajarnya dengan cara di nadakan. Menjadikan membaca al-Qur'an tidak membosankan.

2. Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an

Metode membaca al-Qur'an Tarsana yang masuk di tingkat Birokrasi khususnya pada Pemerintahan Kabupaten Ngawi berhasil meningkatkan kualitas membaca al-Qur'an para Birokrat. Baik yang awalnya sudah bisa membaca al-Qur'an dengan lancar, semakin lancar dan baik dari segi kelancaran maupun tajwid dan makhorijul huruf. Ada yang awalnya belum bisa huruf hijaiyah sama sekali. Bisa dengan lancar membaca al-Qur'an karna mengikuti Metode Tarsana ini.

Hal ini dapat disimpulkan, bahwa metode membaca al-Qur'an Tarsana di tingkat Birokrat Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi ini menjadi sangat membantu untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an.

3. Meningkatkan Kualitas Kegamaan

Setelah adanya Metode Tarsana yang masuk pada jajaran Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi hadir juga kegiatan rutin ceramah rohani yang menghadirkan para dai-dai dari Kementrian Agama maupun instansi lain.

Hal ini dibuktikan dengan adanya rutinan hari jum'at terakhir setiap bulan dan kegiatan-kegiatan rohani yang lain seperti sholat dan masih banyak lagi.⁵⁶

4. Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik

Ternyata tidak dapat dipungkiri metode Tarsana juga berpengaruh terhadap layanan publik yang dilakukan oleh para Birokrat Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi. Hal ini dikarenakan agama adalah pondasi yang sangat kuat dalam menjalani segala aspek dalam hidup. Meningkatnya kualitas keagamaan sangat berpengaruh dalam kinerja seorang Birokrat. Niat kerja yang dilandasi pada agama memiliki peran penting salah satunya adalah bekerja yang diniati untuk beribadah. Hal ini berimbas pada peningkatan layanan publik yang baik, salah satunya dapat menekan pungli dan tindak korupsi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁶ Wawancara dengan KH Suroto, S.Ag. M.Pd.I, Kepala Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kabupaten Ngawi (2 Juni 2022)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan dalam pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Sejarah penggunaan Metode Tarsana di kalangan Birokrasi Pemerintah Kabupaten Ngawi tidak terlepas dari sosok penyusun Tarsana itu sendiri yaitu KH. Sjamsudin Mustaqim, S. Ag, seorang ulama yang kharismatik di kalangan Pemerintah Kabupaten Ngawi. Beliau yang berusaha mengenalkan Metode yang beliau tulis karna berangkat dari kegelisahan yaitu Metode Tarsana pada seluruh kalangan dari mulai anak-anak hingga lansia.
2. Implementasi pelaksanaan pembelajaran metode Tarsana dalam pembelajaran baca Al-Qur'an bagi Pegawai Pemerintah Kabupaten Ngawi di Masjid Baiturrohiem Pemda Ngawi antara lain: *Pertama*, persiapan dengan mempersiapkan peralatan yang akan digunakan dalam belajar. *Kedua*, pembukaan membaca salam. *Ketiga* pendahuluan dengan membaca *Al-Fatihah* dan do'a senandung Al- Qur'an. *Keempat* kegiatan inti kelas Al-Qur'an berisi tentang melanjutkan membaca ayat atau surat sebelumnya secara bersama-sama dengan metode *drill*, dan tanya jawab serta evaluasi harian dengan tanya jawab materi yang sudah diajarkan dan praktek, sedangkan kelas jilid berisi tentang pengulangan dan penambahan materi baru yang disampaikan secara bersama-sama dengan metode ceramah, tanya jawab dan *drill*, serta evaluasi dilakukan

ketika sudah sampai jilid 2 praktek membaca dengan menerapkan Tajwid yang sudah dipelajari. *Kelima* yaitu penutup dengan membaca doa selesai belajar dan ustadz menutup dengan salam.

3. Implikasi metode Tarsana bagi kalangan Birokrat Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi adalah : menjadikan para birokrat gemar membaca al-Qur'an karena metode yang dipakai sangat menyenangkan, Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an karena metode ini dengan mudah dapat dipelajari para birokrat, Meningkatkan Kualitas Kegamaan yang mana setelah adanya metode Tarsana ini banyak dilakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan yang terakhir adalah Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik.

B. Saran

Secara umum penyelenggaraan Metode Tarsana di kalangan Birokrasi Pemerintah Kabupaten Ngawi sudah baik, namun untuk meningkatkan kualitas pembinaan lebih lanjut dapat penulis sarankan sebagai berikut:

1. Bagi Ustadz
 - a. Agar membuat dan menggunakan absensi kehadiran santri agar santri lebih disiplin.
 - b. Untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran, sebaiknya evaluasi setelah pembelajaran lebih diperhatikan.
2. Bagi Bidang Pemerintahan dan Kesra

selalu saling berkomunikasi dengan ustadz pembimbing untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pembelajaran membaca Al-Qur'an di

kalangan Birokrasi tersebut,

3. Bagi pegawai

Lebih giat belajar dan berlatih adalah kunci kesuksesan dalam membaca Al- Qur'an. Oleh karenanya, santri Pegawai hendaknya aktif mengikuti pelajaran dengan baik agar cepat memahami pelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama Departemen, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Al-Munawwar Said Agil Husin, 2002, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, Jakarta : Ciputat Pers.
- Al-Qattan Manna Khalil, 2017, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, Terj. Mudzakir AS Bogor: Litera Antar usa.
- Alam Dt. Tombak, 1995, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Annuri Ahmad, 2010, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Arifin Muhammad, 1996, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin Muzayyin, 1987, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Buna Aksara, 1987.
- Bodgan Robert dan Steven Taylor, 1993, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Terj. Afandi Khazin Surabaya: Usaha Nasional.
- Bukhori Abdusshomad, 2009, *Ilmu Tafsir*, Surabaya: MUI Profinsi Jawa Timur.
- Darka Ahmad, 2009, *Bagaimana Mengajar Iqro' dengan Benar*, Jakarta: CV. Tunas Utama.
- Daryanto, 1997, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* Surabaya: Apollo.
- Hadi Sutrisno, 1989, *Metodologi Reseach* Yogyakarta: Andi Offset.

- Hakim M. Fikril, Litho'atillah, 2014, *Membumikan Al-Qur'an Mengenal Lebih Dekat Kalamullah*, Kediri: Lirboyo Press.
- Hasani Hidayatullah Dkk, 2007, *Kaidah-Kaidah Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an*, Yogyakarta : Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Masjid Syuhada'.
- Humam As'ad, 1990, *Buku Iqro' Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM".
- Humam As'ad, 2005, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, Yogyakarta : Tim Tadarus Amm.
- Karwati Lilis, 2016, "*Prinsip Andragogi pada Performasi Tutor Program Pendidikan Luar Sekolah*" *Jurnal cendikiawan*, Vol. 1 No. 1.
- Khon Abdul Majid, 2008, *Praktikum Qira'at, Keanehan Bacaan Al-Qur'an, Qira'at Asim Dari Hafash*, Jakarta: Ahzam.
- Kunto Suharsimi Ari, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek Bhineka Cipta*: Jakarta.
- Makarao Nurul Ramadhani, 1996, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Moleong Lexy, 1991, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Posda Karya.
- Muhajir Noeng, 1989, *Metode Penelitian Kualitatif* Rake Sarasin: Yogyakarta.
- Munir Ahmad dan Sudarsono, 1994, *Ilmu Tajwid Dan Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta : Pt Rineka Cipta.

- Mustaqim Sjamsudin, 2005, *Bimbingan Belajar membaca al-Qur'an Tarsana (Tartil-Sari'-Nagham) Sistem 7 jam*, Ngawi: CV Mahardika.
- Mustofa, 2010, *Az-Zikru Al-Qur'an dan terjemah untuk Wanita*, Jakarta Selatan: Wali.
- Qardlawi Yusuf, 2000, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Quran Al-'Adhim* Kairo: Dar Al-Syuruq.
- Rahmawan Ardika Riski, 2015, *Iqro', Tajwid, dan Tahsin Panduan Belajar Membaca Al-Qur'an untuk Pemula*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Seksi Mapeda, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah*, (Kantor Departemen Agama: Kabupaten Sleman).
- Setiyawan Andik dkk, 2014, *Tafsir Ilmu Tafsir Kurikulum 2013* Jakarta: Kementrian Agama.
- Shiddiqy Hasbi Ash, 1992, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta : Pt Bulan Bintang.
- Shihab Quraish, 2002, *Tafsir Al Mishbah* Jakarta:Lentera Hati.
- Singaribun Masri, 1989, *Metode Penelitian Surva* LP3ES IKAPI: Jakarta.
- Soenarto Ahmad, TT, *Pelajaran Tajwid Praktis Dan Lengkap*, Jakarta : Bintang Terang.
- Sudjana S., 2010, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* Bandung: Falah Production.
- Sumardi, 2009, *Tadarus Al-Qur'an*, Pesantren Ulumul Qur'an.

Syarifudin Ahmad, 2005, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur'an* Jakarta: Gema Insani.

Umriyah dkk, 2012, "*Penggunaan Bahan Ajar dengan Pendekatan Andragogi Sebagai Upaya Meningkatkan Kretivitas dan Hasil Belajar Siswa RSBI*", *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*.

Zulkifli, *Metododologi Pengajaran Bahasa Arab* Pekanbaru: Zanafa Publishing.

Wawancara:

Wawancara dengan Bendahara Ibu Hj Endang Ismiati 01 Februari 2022.

Wawancara dengan ketua Tarsana KH Sjamsuddin Mustaqim, 23 desember 2021.

Wawancara dengan KH Suroto,S.Ag. M.Pd.I, Kepala Seksi Bimas Islam Kementrian Agama Kabupaten Ngawi (2 Juni 2022)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A